



**SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Dhita Prasty Wardani

1102411106

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Dhita Prasty Wardani

NIM : 1102411106

Jurusan: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Judul skripsi: Sumbangan Kearifan Lokal Jawa Dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)

“Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah”

Semarang. Februari 2016



Dhita Prasty Wardani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Dhita Prasty Wardani NIM: 1102411106, dengan judul “Sumbangan Kearifan Lokal Jawa Dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 28 Desember 2015

Mengetahui

Dosen Pembimbing,



Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si

NIP. 197907272006041002

Mengetahui,



Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP.195610261986011001

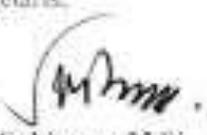
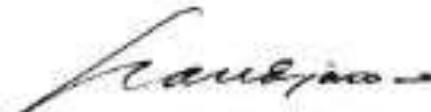
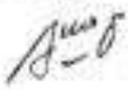
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Sumbangan Kearifan Lokal Jawa Dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)”, ditulis oleh Dhita Prasty Wardani, NIM 1102411106, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi

 <u>Drs. Edy Mulyono, M.Si</u> NIP.19660704 200501 1 001	<p>Sekretaris</p>  <u>Drs. Sukirman, M.Si</u> NIP.19550101 198601 1 001
<p>Penguji I,</p>  <u>Drs. Hardjono, M.Pd</u> NIP.19510801 197903 1 007	
<p>Penguji II,</p>  <u>Drs. Budiono, M.S</u> NIP.19631209 198703 1 002	<p>Penguji III,</p>  <u>Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si</u> NIP. 19790727 200604 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 1) *Waktu itu bagaikan sebilah pedang, kalau engkau tidak memanfaatkannya maka ia akan memotongmu (Ali bin Abu Thalib)*
- 2) *Berdoa dan berusaha maka akan mendapatkan hasil yang terbaik, tidak ada hasil yang mengkhianati usaha (penulis)*

PERSEMBAHAN

1. Ayah dan bunda yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dan do'a yang tulus sehingga memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi;
2. Kakak dan adik yang senantiasa memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini;
3. Teman hati yang selalu memberikan perhatian dan semangat yang lebih;
4. Teman-teman TP'11 yang telah menjadi teman seperjuangan yang mengajari banyak hal, selalu memberi dukungan dan bantuan.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sumbangan Kearifan Lokal Jawa dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)”. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada:

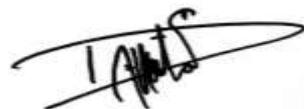
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi;
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi;
4. Dr. Yuli Utanto, S.Pd.,M.Si., Dosen pembimbing yang membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, memberikan waktu dan ilmu

pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini;

5. Ayah Suyanto dan Bunda Susana orang tuaku yang terhebat senantiasa memberikan cinta dan kasihnya serta mendampingi dalam setiap keadaan dan menyebut namaku dalam setiap do'a yang dipanjatkan.
6. Mukharomah, S.Pd., Kepala SMP Negeri 17 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
7. Supriyono, S.Pd., Guru SMP Negeri 17 Semarang yang telah memberikan pengarahan selama penelitian;
8. Siswa SMP Negeri 17 Semarang yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian;
9. Yanuari Dwi Puspitarini teman seperjuangan pada saat bimbingan yang telah memberikan semangat, motivasi.
10. Teman-teman TP 2011 yang telah memberikan semangat dan pengalaman selama masa kuliah.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Februari 2016



Penulis

ABSTRAK

Dhita Prasty Wardani (2015). Sumbangan Kearifan Lokal Jawa dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang). Dosen Pembimbing: Dr. Yuli Utanto, S.Pd.,M.Si.

Kata kunci: sumbangan, kearifan lokal Jawa, studi kasus

Pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi utama dari adanya sekolah. Dalam pendidikan karakter ini diharapkan dapat mengembangkan karakter positif siswa bukan hanya disekolah saja tetapi dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kearifan lokal Jawa menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam pendidikan karakter mengingat di tengah era globalisasi agar siswa tetap dapat berperilaku selayaknya orang Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis: (1) bangunan konsep kearifan lokal Jawa, (2) implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa, (3) hasil implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) visi dan misi yang diimplementasikan dengan melakukan pembiasaan kepada siswa dalam penerapan kearifan lokal Jawa di sekolah, (2) implementasi kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 sudah sesuai dengan perilaku Jawa, namun belum sepenuhnya diterapkan oleh siswa, karena siswa belum memahami mengenai kearifan lokal Jawa yang diterapkan di sekolah serta lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar siswa yang kurang mendukung, (3) sudah sesuai namun tidak semua siswa dapat berperilaku sesuai dengan perilaku yang diharapkan sehingga masih menjadi tugas berat bagi pihak sekolah dalam mengubah karakter dan perilaku siswa. Saran penelitian ditujukan bagi pihak sekolah agar memperdalam lagi pemahaman mengenai kearifan lokal Jawa yang diterapkan dan perlu adanya komunikasi dengan pihak orangtua pihak lain untuk keberhasilan penerapan kearifan lokal Jawa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Penegasan Istilah.....	9
1.6.1 Kearifan Lokal	9
1.6.2 Karakter.....	10

1.6.3 Perilaku Siswa.....	10
1.6.4 Studi Kasus	11
1.7 Sistematika Skripsi.....	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	13
2.1 Hakekat Kearifan Lokal Jawa	13
2.1.1 Definisi Kearifan Lokal	13
2.1.2 Pendidikan Kearifan Lokal	13
2.1.3 Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	15
2.1.4. Ruang Lingkup Kearifan Lokal	15
2.2 Kearifan Lokal Budaya Jawa	16
2.2.1 Etika Budaya Jawa	16
2.2.2 Kearifan Lokal Jawa Mengubah Karakter dan Perilaku	21
2.2.2 Pendidikan Moral Budaya Jawa.....	25
2.2.3 Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra	26
2.3 Karakter.....	28
2.3.1 Pengertian Karakter.....	28
2.3.2 Karakter yang Diperlukan.....	29
2.4 Pendidikan Karakter.....	30
2.4.1 Definisi Pendidikan Karakter.....	30
2.4.2 Landasan Pendidikan Karakter	32
2.4.3 Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Sekolah.....	34
2.5. Grand Desain Pendidikan Karakter.....	35
2.5.1 Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan.....	35

2.5.2 Pendidikan Karakter di Sekolah.....	38
2.6. Perilaku	41
2.6.1 Definisi Perilaku	41
2.6.2 Faktor Perilaku.....	42
2.6.3 Jenis Perilaku	42
2.6.4 Pembentukan Perilaku.....	43
2.6.5 Teori Perilaku.....	44
2.6.6 Nilai, Norma, Sikap	46
2.6 Kearifan Lokal SMP Negeri 17 Semarang.....	46
2.6.1 Kearifan Lokal	46
2.6.2 Pengembangan Diri.....	59
2.6.3 Penilaian.....	50
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
3.2 Tempat Penelitian.....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data	54
3.3.1 Observasi Partisipatif	54
3.3.1 Wawancara.....	55
3.3.3 Studi Dokumentasi.....	56
3.4 Sumber Data Penelitian.....	57
3.5 Teknik Analisis Data.....	58
3.5.1 Pengumpulan Data	59
3.5.1 Reduksi Data.....	59

3.5.2 Penyajian Data	59
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	60
3.6 Uji Keabsahan Data	60
3.6.1 Triangulasi Sumber.....	61
3.6.2 Triangulasi Metode	62
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Potret SMP Negeri 17 Semarang.....	63
4.1.1. Gambaran Umum Sekolah.....	63
4.1.2 Profil Sekolah	63
4.1.3 Visi Sekolah.....	64
4.1.4 Misi Sekolah	64
4.1.5 Tata Tertib Sekolah.....	65
4.1.6 Prestasi Sekolah	65
4.2 Hasil Penelitian.....	66
4.2.1 Bangunan Konsep Kearifan Lokal Jawa	66
4.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter	73
4.2.3 Hasil Implementasi Pendidikan Karakter.....	84
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4. 3.1 Bangunan Konsep Kearifan Lokal Jawa.....	92
4. 3.2 Implementasi Pendidikan Karakter.....	93
4. 3.3 Hasil Implementasi Pendidikan Karakter	96
BAB 5 PENUTUP.....	100
5.1 Simpulan	100

5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 1. Nilai Penting Kehidupan Saat ini.....	29
Tabel 2. Implementasi nilai karakter di SMP Negeri 17 Semarang.....	83
Tabel 3. Hasil wawancara bangunan konsep	93
Tabel 4. Presentase Implementasi nilai karakter.....	95

DAFTAR BAGAN	Halaman
Bagan 1. Proses Koreksi pada Perilaku Negatif.....	35
Bagan 2. Proses Pendidikan Terakhir	37
Bagan 3. Pendidikan Karakter di Sekolah.....	38
Bagan 4. Komponen Pendidikan Karakter.....	39
Bagan 5. Penjabaran Komponen Pendidikan Karakter	40
Bagan 6. Proses Perilaku Manusia	41
Bagan 7. Komponen Analisis Data	58
Bagan 8. Triangulasi Sumber Data	61
Bagan 9. Triangulasi Metode	62

DAFTAR GAMBAR	Halaman
Gambar 1. Penyerahan pohon dalam kegiatan pramuka.....	85
Gambar 2. Siswa tidak berpakaian rapi.....	86
Gambar 3. Menjaga ketertiban ketika pelajaran	86
Gambar 4. Semangat belajar siswa	87
Gambar 5. Bersalaman dengan guru	88
Gambar 6. Kejujuran ketika ulangan harian	89
Gambar 7. Berdiskusi saat KBM	90

DAFTAR LAMPIRAN	Halaman
1. Profil Sekolah.....	105
2. Pedoman Observasi.....	115
3. Transkrip Hasil Obsevasi.....	118
4. Catatan Lapangan Observasi 1.....	133
5. Catatan Lapangan Observasi 2.....	134
6. Catatan Lapangan Observasi 3.....	135
7. Catatan Lapangan Observasi 4.....	136
8. Catatan Lapangan Observasi 5.....	137
9. Pedoman Wawancara.....	138
10. Transkrip Hasil Wawancara Guru	141
11. Transkrip Hasil Wawancara Siswa	151
12. Doa Menggunakan Bahasa Jawa.....	158
13. Foto Dokumentasi	161
14. Surat Keterangan.....	169

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 telah menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang yang dilaksanakan untuk dapat saling melengkapi. Seperti yang telah disebutkan dalam UU no.20 tahun 2003 pasal 1 point 8 yang menyebutkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan

dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTS/Paket B), pendidikan menengah (SMU dan SMK serta pendidikan tinggi (Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Politeknik/dll).

Salah satu jenjang pendidikan yang diatur dalam UU Sisdiknas adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama atau SMP merupakan pendidikan dasar yang dilakukan dalam waktu 3 tahun. Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disebut SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat (PP No.47 tahun 2008 pasal 1 point 5).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan karena dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi yang bermartabat. Pendidikan karakter sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dilingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa yang telah dimiliki seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena diajarkan untuk lebih memiliki perilaku bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Sehingga siswa diajarkan untuk memiliki karakter positif seperti kejujuran, sportivitas dan semangat belajar yang telah lama coba ditanamkan dalam diri siswa (Aqib, 2011: iii). Melalui pendidikan karakter akan dilahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

SMP sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan mengenai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran guna membentuk dan mengembangkan karakter positif yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di luar pranata keluarga. Mewujudkan pendidikan karakter dalam pembelajaran yaitu dengan melakukan penguatan nilai-nilai karakter positif dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Selain dalam mata pelajaran, tata tertib yang diterapkan di sekolah juga merupakan salah satu perwujudan pendidikan karakter karena siswa harus menaati peraturan dan diharapkan dapat menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru serta budaya yang berkarakter.

Salah satu pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu usaha pendidikan karakter yang telah banyak dilakukan dalam pendidikan formal. Kearifan lokal menjadi salah satu program dari pemerintah yang saat ini sedang digencarkan dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan. Kearifan lokal

diterapkan dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui kebudayaan yang harus dipertahankan dan harus dilestarikan sebagai generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kearifan lokal tidak ditujukan untuk usaha melarang generasi muda dalam penerimaan dari dunia luar, namun lebih ditekankan sebagai usaha dalam membatasi generasi muda agar tetap memiliki sikap cinta dengan budaya luhur dari bangsa sendiri. Upaya mengembangkan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tertentu secara formal akan menimbulkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang merupakan cerminan dari masyarakat Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan dari suku-suku yang ada di Indonesia. Salah cara memperkenalkan dan mempertahankan budaya Jawa yaitu dengan kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan Jawa atau kebudayaan tertentu. Kearifan lokal Jawa mempunyai peranan penting bagi kebudayaan di Indonesia. Untuk itu kearifan lokal Jawa perlu diangkat, didokumentasikan, dilestarikan, dan direvitalisasi. Kearifan lokal Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal Jawa memegang peran penting karena budaya Jawa mengajarkan siswa untuk dapat berperilaku yang sesuai dengan *unggah-ungguh* yang di junjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

SMP Negeri 17 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kearifan lokal Jawa. Kearifan tersebut bertujuan untuk mengatur tutur kata, sikap, dan perilaku sesuai dengan harapan sekolah. Kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang tersebut dirumuskan dalam kurikulum yang tertulis dan juga merupakan bagian komitmen sekolah dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang saat ini cenderung sudah banyak ditinggalkan. Pada penerapan kurikulumnya lebih ditekankan pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diimplementasikan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan harapan dapat mengubah sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang berfungsi untuk mengatur sikap dan perilaku siswa yang dirangkum dalam tiga ranah, yaitu tata tutur, tata laku, dan tata nilai.

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menerapkan kearifan lokal Jawa yang ada di sekolah. Padahal guru selalu memberikan contoh dan mengawasi kepada siswa agar tetap bersikap sesuai dengan penerapan kearifan lokal Jawa di sekolah. Hal inilah yang menjadi persoalan dan tantangan besar bagi sekolah. Apakah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang benar-benar dapat mengubah perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan? Atas dasar pemikiran itu, fakta tersebut menjadi subjek penelitian yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui bangunan konsep dan keefektifan kearifan

lokal Jawa dalam upaya mengubah sikap dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengkaji peran kearifan lokal Jawa dalam mengubah perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang. Penelitian tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lengkap tentang deskripsi penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa di lingkungan sekolah. Karena itu, penelitian ini berjudul **“SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN PERILAKU SISWA (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)”**.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1. Bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang.
- 1.2.2. Implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang.
- 1.2.3. Hasil implementasi pendidikan karakter bertajuk kearifan lokal Jawa untuk membentuk perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang.

1.3. Rumusan Masalah

Sejalan dengan fokus permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1.3.1. Seperti apa bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa melalui proses pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang?

1.3.2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

1.3.3. Bagaimana hasil implementasi pendidikan karakter bertajuk kearifan lokal Jawa untuk membentuk perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertujuan:

1.4.1. Untuk mengetahui bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa melalui proses pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang.

1.4.2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang.

1.4.3. Untuk mengetahui hasil dari implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa untuk membentuk perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana implementasi pendidikan

karakter bertajuk kearifan lokal Jawa dalam membentuk perilaku siswa. Disamping itu, dapat mengetahui bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk karakter siswa melalui proses pendidikan karakter.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

a. Bagi sekolah

1. Meningkatkan pemahaman tentang bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang.
2. Memberikan masukan kepada sekolah dalam melakukan kontrol terhadap penerapan kearifan lokal Jawa untuk mengubah perilaku siswa sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru agar dapat terus melakukan pengawasan dan pembelajaran dengan contoh yang sesuai dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik.

c. Bagi Siswa

1. Siswa dapat lebih memahami bangunan konsep kearifan lokal Jawa dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya penerapan kearifan lokal Jawa dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan masyarakat secara luas.

1.6. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka perlu diberikan penegasan istilah atau batasan istilah sebagai berikut:

1.6.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal yang positif. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki pengertian sikap atau watak dari seseorang yang tetap bertahan dan menerapkan kebudayaannya di tengah era globalisasi yang banyak mengadopsi budaya luar.

1.6.2. Karakter

Zubaedi (2011:11) menyatakan karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah

membentuk diri seseorang. Dengan demikian karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana dikutip dalam Zubaedi (2011:8) karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun pengertian karakter menurut Coon dalam Zubaedi (2011:8) adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai, pemikiran, bawaan seseorang yang telah membentuk diri seseorang sebagai jati diri seseorang yang terbentuk dari proses kehidupan.

1.6.3. Perilaku Siswa

Perilaku adalah tindakan yang dapat timbul karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati dan dapat dipelajari secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menimbulkan respon.

Sedangkan siswa adalah sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan perilaku siswa adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan bantuan orang lain karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati dan dapat dipelajari

secara langsung maupun tidak langsung untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan.

1.6.4. Studi Kasus

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Robert, 2008:1).

1.7. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika ini disusun sebagai berikut:

1. Bagian awal, berisi:

Halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi, terdiri dari:

a. Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi: latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

b. Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi: teori-teori yang mendukung dan mendasari dalam pelaksanaan penelitian, kajian pustaka, serta penjabaran konsep Pendidikan Kearifan Lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.

c. Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, teknik analisis data, keabsahan data.

d. Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi: hasil dan Pembahasan penelitian.

e. Bab V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas: Simpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bab ini dimuat: daftar pustaka, lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Hakekat Kearifan Lokal Jawa

2.1.1. Definisi Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal dalam Meinarno (2011:98) kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Adapun menurut ISDR kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal ditempat tersebut secara turun temurun. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Dari definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu kebijakan yang ditentukan melalui pengalam masyarakat sekitar yang akan menjadi nilai-nilai yang sangat melekat pada masyarakat.

2.1.2. Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire dalam Wagiran (2010:332) menyebutkan dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, siswa akan

semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Selaras dengan Suwito dalam Wagiran (2010:333) yang mengemukakan pendidikan kearifan lokal meliputi:

1. Membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan
2. Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berfikir yang tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton suloyo*
3. Pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranak afektif), bukan hanya sekedar kognitif dan psikomotorik
4. Sinergitas, pendidikan budaya, dan wisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

Dalam Wagiran (2010:333) berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar
2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga

2.1.3. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

1. Tujuan Umum

Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku didaerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

2.1.4. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Menurut Wagiran (2010:331) kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada

tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

2.2. Kearifan Lokal Budaya Jawa

2.2.1. Etika Budaya Jawa

Etika dalam masyarakat Jawa memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup etika kepada Sang Maha Pencipta, etika kepada sesama manusia, dan etika kepada alam semesta. Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang beretika yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara rohani dan jasmani, antara manusia sebagai makhluk dengan Penciptanya.

Mengacu pada *grand desain* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) etika Jawa yang masih relevan untuk menjawab tantangan masa kini sehingga dapat dimanfaatkan untuk sumber pendidikan karakter dan budi pekerti bagi siswa antara lain sebagai berikut:

1. Religius, *Eling Sangkan Paraning Dumadi*

Manusia Jawa berkeyakinan bahwa *urip ana sing nguripake* (hidup ada yang menghidupkan) dan suatu saat akan kembali kepada yang

menghidupkan, yaitu Tuhan. Oleh karena manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus bersiap untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup. Nasihat *eling sangkan paraning dumadi* menjadi pengingat agar manusia selalu menjaga sikap dan perbuatan di dunia karena kelak akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan.

2. Urip Samadya

Dalam menjalani hidup, orang Jawa memegang prinsip *urip samadya*. Dengan sikap *samadya* manusia akan dapat mengukur kemampuannya, tidak memaksakan kehendak untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihnya. Sikap hidup *samadya* menjauhkan seseorang dari perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkannya. Prinsip hidup ini juga melahirkan sikap *nrima ing pandum*, menerima segala yang diberikan Yang Maha Kuasa.

3. Memiliki Watak Rereh, Ririh, Dan Ngati-Ati.

Rereh, artinya sabar dan bisa mengekang diri. *Ririh*, artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. *Ngati-ati*, artinya berhati-hati dalam bertindak, dengan sikap *rereh, ririh, dan ngati-ati*, berarti manusia dapat menguasai dirinya, menguasai nafsunya. Manusia akan sempurna bila dapat menguasai nafsu. Sementara itu, orang yang dikuasai nafsu akan berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan sikap *rereh, ririh, dan ngati-ati* tentu akan dapat melahirkan penyelesaian yang baik.

4. *Aja Dumeh*

Kata yang singkat ini mengandung ajaran yang sangat luas. Kata ini dapat diterapkan dalam berbagai sikap dan perbuatan, misalnya *aja dumeh pinter*, *aja dumeh kuasa*, *aja dumeh kuwat*, dan sebagainya. *Aja dumeh* sangat dekat dengan watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*. *Aja dumeh* mengandung maksud “jangan mentang-mentang”. Sikap hidup *aja dumeh* akan membawa seseorang pada sikap rendah hati, sederhana, tidak merasa “paling” dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya.

5. *Tepa Slira*

Tepa slira berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain, *nepakke awake dhewe*. Wujud sikap *tepa slira* adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai anggota masyarakat. Seseorang yang memiliki sikap *tepa slira* tidak akan *mburu menange dhewe*, *nggugu karepe dhewe*, dan *nuhoni benere dhewe*. Bila sikap *tepa slira* ini bisa dimiliki oleh setiap orang maka akan tercipta kerukunan dalam masyarakat sehingga kehidupan akan lebih damai.

6. *Unggah-Ungguh*

Unggah-ungguh merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. Seseorang yang memiliki dan memahami sikap *unggah-ungguh* akan mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku dengan orang yang lebih muda, sederajat, lebih tua, atau yang memiliki jabatan

tertentu, bahkan dalam situasi tertentu. Dengan menerapkan *unggah-ungguh* dalam bergaul maka akan tercipta hubungan yang harmonis. Seseorang yang memiliki *unggah-ungguh* akan dapat menempatkan diri dalam menjalin pergaulan dengan orang lain sesuai dengan tempat dan situasinya, *empan papan*. Istilah lain *unggah-ungguh* adalah *suba sita*.

7. *Jujur*

Jujur merupakan karakter yang sifatnya universal. Masyarakat Jawa pun menganggap sikap jujur sebagai etika yang harus dipegang teguh dan dimiliki oleh setiap orang Jawa. Hal ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan Jawa seperti, *jujur bakal mujur*, artinya orang yang jujur akan mendapatkan keberuntungan. Kebalikannya adalah *goroh growah*, yaitu orang yang berbohong akan mendapat kerugian. Akhir-akhir ini, ungkapan *jujur bakal mujur* sering diplesetkan menjadi *jujur bakal ajur* atau *jujur bakal kojur*. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sering terjadi fenomena orang yang berperilaku jujur malah tidak beruntung, sementara yang tidak jujur malah beruntung. Artinya keberuntungan itu bisa jadi baru didapatkannya kelak dan hanya bisa dirasakan oleh batin.

8. *Rukun*

Hidup rukun selalu menjadi dambaan manusia yang hidup bermasyarakat. Demikian pula pada masyarakat Jawa yang juga mendambakan kehidupan yang selalu cinta damai. Cinta damai dapat terwujud jika antarsesama anggota masyarakat tersebut dapat hidup

rukun. Sehingga dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *rukun agawe santosa*, yaitu bahwa hidup rukun sesama manusia akan membuat kehidupan menjadi sentosa.

9. Kerja Keras

Manusia Jawa tidak boleh lalai untuk selalu berupaya mencukupi kebutuhannya. Oleh karena itu manusia Jawa harus senantiasa bekerja keras akan mampu hidup mandiri dan layak tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain. Sikap hidup semacam ini tercermin dalam ungkapan Jawa *sapa ubet, ngliwet* yaitu siapa yang kreatif dalam berusaha mencari rezeki, maka pasti akan mendapatkan hasilnya. Di samping itu, dalam bekerja manusia Jawa juga berprinsip bahwa bekerja tidak melihat pada besar kecilnya hasil yang harus diperoleh, tetapi lebih mementingkan apa yang harus dikerjakan. Hasil menjadi perkara belakangan, sebagaimana ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Etos kerja ini sangat luar biasa karena menunjukkan semangat pengabdian yang besar. Orang yang bekerja dengan semangat pengabdian ini sangat diperlukan dalam membangun bangsa.

10. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang juga harus dimiliki oleh manusia Jawa. Sehingga dalam masyarakat Jawa ditemukan juga ungkapan *tinggal glanggang colong playu* yang arti harfiahnya meninggalkan gelanggang dan secara diam-diam melarikan diri. Ungkapan ini merupakan sindiran bagi seseorang yang suka lepas tangan,

cuci tangan dari tanggung jawab yang seharusnya diembannya. Oleh karena itu, perilaku *tinggal glanggang colong playu* harus dihindari karena merupakan perilaku negatif dan jauh dari sikap ksatria sejati.

11. *Memayu Hayuning Bawana*

Memayu berarti membuat selamat. Sedangkan *bawana* berarti bumi. *Memayu hayuning bawana* merupakan sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua orang, termasuk generasi muda agar kerusakan bumi dapat dicegah sehingga bumi tetap lestari. Bila bumi terjaga maka manusia juga terhindar dari bencana, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya. *Memayu hayuning bawana* juga bisa diterjemahkan sebagai sikap dan tindakan menjaga keselamatan bumi dari segi ketenteraman dan kedamaian. Jika penghuni bumi ini saling bertengkar dan berperang maka bumi pun akan rusak).

2.2.2. Hubungan Kearifan Lokal Jawa Mengubah Karakter dan Perilaku

No.	Perilaku Karakter	K	P	Kearifan Lokal Jawa	Deskripsi
1.	Peduli Lingkungan	v	v	<i>Memayu hayuning bawana</i>	Sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan bumi. Menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan alam untuk menjaga kenyamanan bersama. <i>Memayu hayuning bawana</i> juga diartikan sebagai sikap dan tindakan menjaga keselamatan bumi dari segi ketenteraman dan kedamaian. Aplikasi <i>memayu hayuning bawana</i> di SMP Negeri 17 Semarang adalah piket kelas, kegiatan rutin kerja bakti,

					tersedianya tempat sampah disetiap lokasi, dan penanaman pohon.
2.	Menjaga Sikap dan Perilaku/Kesopanan		v	<i>Unggah-ungguh</i>	<i>Unggah-ungguh</i> merupakan bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. Sikap <i>unggah-ungguh</i> akan mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku dengan orang yang lebih muda, sederajat, lebih tua, atau yang memiliki jabatan tertentu, bahkan dalam situasi tertentu. Aplikasi <i>unggah-ungguh</i> di SMP Negeri 17 Semarang yaitu melakukan pembiasaan dengan 3S ketika bertegur sapa, menunduk ketika melewati guru.
3.	Religius	v		<i>Eling sangkan paraning dumadi</i>	Manusia harus bersikap untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidupnya, menciptakan manusia beriman dan bertaqwa serta toleransi umat beragama. Aplikasi <i>eling sangkan paraning dumadi</i> yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, sholat berjamaah, dan kegiatan rutin keagamaan.
4.	Kejujuran	v	v	<i>Jujur bakal mujur</i>	Jujur sebagai etika yang harus dipegang teguh dan dimiliki oleh setiap orang Jawa. Penanaman nilai karakter jujur diharapkan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat dipercaya dimasa yang akan datang. Aplikasi <i>jujur bakal mujur</i> adalah membiasakan bersikap jujur dalam segala tindakan baik dalam ulangan dan mengakui kesalahannya jika terjadi pelanggaran.
5.	Bersahabat/komunikatif, cinta damai		v	<i>Rukun agawe santosa,</i>	Masyarakat Jawa yang mendambakan kehidupan yang selalu cinta damai. Cinta damai

				<i>cráh agawe bubrah</i>	dapat terwujud jika antarsesama anggota masyarakat lain. Aplikasi <i>rukun agawe santosa, cráh agawe bubrah</i> atau kebersamaan dalam lingkungan sekolah yaitu bekerjasama dalam kegiatan sekolah seperti <i>team work</i> dan kepanitiaan kegiatan.
6.	Kerja keras	v		<i>Sepi ing pamrih, rame ing gawe</i>	Manusia Jawa harus senantiasa bekerja keras akan mampu hidup mandiri dan layak tanpa tergantung pada belas kasihan orang lain. Aplikasi <i>sepi ing pamrih, rame ing gawe</i> di SMP Negei 17 Semarang yaitu membangkitkan motivasi siswa, guru, dan karyawan sesuai tugas pokok dan fungsinya, seperti upacara, briefing, dan rapat kedinasan yang dilaksanakan rutin dan terprogram.
7.	Kerja keras, Semangat	v	v	<i>Urip samadya</i>	<i>Urip samadya</i> mengajarkan manusia akan dapat mengukur kemampuan, tidak memaksakan kehendak untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihinya. Aplikasi <i>urip samadya</i> di SMP Negeri 17 Semarang adalah mengajarkan sikap kerja keras dan semangat dalam meraih prestasi, dan tidak berbuat curang dalam meraih nilai yang baik sehingga siswa terus belajar dalam meraih prestasi yang diharapkan.
8.	Demokrasi	v		<i>Rereh, ririh, dan ngati-ati</i>	<i>Rereh</i> artinya sabar dan bisa mengekang diri. <i>Ririh</i> artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. <i>Ngati-ati</i> artinya berhati-hati, dengan memiliki sikap tersebut maka manusia akan dapat menguasai dirinya.

					Aplikasi <i>rereh, ririh, dan ngati-ati</i> di SMP Negeri 17 Semarang adalah selalu mengajarkan siswa untuk berhati-hati dalam bertindak, tidak mudah terbawa emosi yang mengakibatkan permasalahan semakin berkepanjangan dan membuat permasalahan baru di kemudian hari, sehingga perlu adanya pertimbangan yang dengan pihak sekolah.
9.	Toleransi	v		<i>Aja dumeh</i>	Dengan <i>aja dumeh</i> ini akan membawa seseorang pada sikap rendah hati, sederhana, tidak merasa “paling” dibandingkan dengan orang lain sekitarnya. Aplikasi <i>aja dumeh</i> yang diharapkan di SMP Negeri 17 Semarang adalah tidak sombong jika meraih prestasi, tidak membeda-bedakan teman dan bergaul dengan siapapun.
10.	Peduli sosial, cinta damai	v		<i>Tepa Slira</i>	<i>Tepa slira</i> berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain. <i>Tepa slira</i> akan menciptakan kerukunan dilingkup sekolah sehingga hubungan antar warga sekolah akan menjadi lebih damai dan harmonis. Aplikasi <i>tepa slira</i> yang diharapkan di SMP Negeri 17 Semarang adalah antar warga sekolah harus memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi sehingga dapat menghargai semua warga sekolah dan menciptakan kerukunan,
11.	Tanggung Jawab	v	v	<i>Tanggung jawab / Tinggal glanggang colong playu</i>	Tanggung jawab merupakan sikap masyarakat Jawa yang selalu berani menanggung resiko yang akan dihadapi. Aplikasi <i>tanggung jawab</i> di SMP Negeri 17 Semarang adalah mengajarkan siswa agar dapat bertanggung jawab/resiko yang

					akan dihadapi atas perbuatan yang telah dilakukan.
--	--	--	--	--	----------------------------------------------------

2.2.3. Pendidikan Moral Budaya Jawa

Pendidikan moral budaya Jawa tidak hanya diterapkan dalam sekolah, melainkan keluarga merupakan pranata utama yang mengajarkan budaya Jawa sebelum anak masuk dalam dunia pendidikan. Keluarga Jawa mengajarkan kebudayaan Jawa sejak seorang anak belum dilahirkan, karena orang tua berharap anaknya memiliki kepribadaian yang baik seperti:

- a. Sikap saling menghormati, ini terlihat pada bahasa keseharian orang Jawa dimana di dalamnya ada *undak-unduk basa* (tingkatan bahasa) yang dilakukan antara orang muda dengan orang yang lebih tua. Dalam falsafah orang Jawa sering dikenal dengan *among saha miturut, sedulur tuwa iku dadi gegantining wong tuwa*.
- b. Sikap dan watak jujur, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku jujur baik dalam ucapan maupun tindakan.
- c. Sikap adil, anak-anak harus mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dan tahu bagaimana memperlakukan saudaranya dalam segala hal. Tidak boleh berbuat serakah, murka, ora narima ing pandum atau loba, tamak.
- d. Rukun agawe santosa, sikap saling tolong menolong, gotong royong, dan tanggungjawab harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini supaya anak dalam menghadapi kehidupannya tidak berlomba-lomba untuk mencari kebahagiaan pribadi saja akan tetapi juga membawa

kebahagiaan bagi lingkungan sekitarnya. Seperti dalam falsafah jawa *rukun agawe santosa lan crah agawe bbrah*<http://najiamabrura.blogspot.com/2013/01/budaya-jawa-sebagai-sumber-pendidikan.html>.

2.2.4. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter seperti yang dikutip dalam **Error! Hyperlink reference not valid.** setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa.

Ketiga fungsi pokok itu jika dilihat dari substansi nilai, merupakan usaha pengembangan dan penanaman nilai-nilai moral.

a. Bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, mengandung nilai hormat atau sopan santun. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa Jawa berlaku penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh, dan dalam unggah-ungguh itu terkandung nilai-nilai hormat di antara para

pembicara, yaitu orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, dan orang yang dibicarakan.

Keadaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa saat ini, tidak perlu ditakutkan bahwa bahasa Jawa bertingkat-tingkat. Dalam “Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa” (1991), *unggah-ungguh* bahasa Jawa sudah dibakukan, yaitu dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar halus. Kosakata berkadar halus adalah kata yang secara tradisional diidentifikasi sebagai *krama inggil*. Atas dasar itu, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas (1) ngoko, (2) ngoko alus, (3) krama, dan (4) krama alus.

- b. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pengajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa seperti diuraikan di depan, selain untuk keperluan alat komunikasi juga dapat mengembangkan fungsi edukatif. Melalui *unggah-ungguh* basa, siswa dapat ditanamkan nilai-nilai sopan santun. Upaya yang lain adalah melalui berbagai karya sastra Jawa. Sastra wayang misalnya, selain berfungsi sebagai tontonan (pertunjukan) juga berfungsi sebagai tuntunan (pendidikan). Melalui sastra wayang, para siswa dapat ditanamkan nilai-nilai etika, estetika, sekaligus logika. Ungkapan tradisional Jawa juga banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa untuk kepentingan pendidikan. Semboyan pendidikan nasional kita “*Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani*” juga berasal dari ungkapan tradisional Jawa.

c. Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa. Jika fungsi sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik, sebenarnya fungsi kultural akan tercapai, karena fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai kepribadian luhur sebagai bagian dari tata nilai dan budaya Jawa. Jika penanaman nilai-nilai budaya Jawa telah berhasil, maka akan terbangun kepribadian yang kuat, dan pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat pula.

2.3. Karakter

2.3.1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Adapun menurut Suyantodalam tulisannya yang bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang buat.

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan

demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilakunya (dalam Zubaedi, 2011: 8-13).

2.3.2. Karakter yang Diperlukan

Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seorang anak dapat disebut sebagai karakter. Jadi karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun masa depan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai yang ada di kehidupan saat ini.

Tabel 1. Nilai penting dalam kehidupan manusia saat ini (Kesuma, 2012:12)

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan makhluk lain	Nilai yang terkait dengan Ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif / mampu bekerjasama	
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar Maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	

Tegas		
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		

Adapun 18 nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2011:52).

2.4. Pendidikan Karakter

2.4.1. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2012:5) adalah suatu usaha agar dapat mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun pendidikan karakter menurut Gaffar (dalam Kesuma, 2012:5) merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga terwujud *insan kamil* (Aunillah, 2011:18-19).

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat hidup bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia (Aqib, 2011:38).

Dengan demikian, seseorang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, motivasi (perasaannya).

Sedangkan dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mempengaruhi seseorang agar dapat memahami nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat hidup dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.4.2. Landasan Pendidikan Karakter

Menurut Sa'dun landasan dalam pendidikan karakter adalah:

1. **Landasan filsafat manusia**, manusia diciptakan belum sempurna, sehingga agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak-anak manusia itu memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan.
2. **Landasan filsafat Pancasila**, manusia Indonesia yang ideal adalah yang Pancasila menghargai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Pancasila seharusnya menjadi landasan pendidikan karakter dalam membentuk karakter bangsa di negeri ini.
3. **Landasan filsafat pendidikan umum**, yang menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian utuh dan warga negara yang baik. Karakter seseorang dapat digambarkan dalam nilai-nilai yang menjadikan seseorang berkarakter baik.
4. **Landasan religius**, (1) secara jasmani dan rohani sehat dan bisa melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan Tuhan; (2) *bertaqw* kepada Tuhan dengan patuhi dan taat terhadap ajaranNYA dan menghindari semua laranganNYA; (3) menjadi pemimpin dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab; (4) sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat.

- 5. Landasan sosiologis,** manusia Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat dan bangsa-bangsa yang sangat heterogen dan terus berkembang. Untuk itu, upaya mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.
- 6. Landasan psikologis,** dari sisi psikologis, menurut Supriatna, (dalam Kemendiknas, 2010) karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi *intrapersonal, interpersonal, dan interaktif*.
- a. Dimensi intrapersonal adalah kemampuan yang bersifat reflektif dan retrospektif dari manusia yang diarahkan pada dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang tercakup di dalamnya adalah kesadaran diri, peninjauan diri, penghargaan diri, dan adaptasi diri.
 - b. Dimensi *interpersonal* secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; sedangkan secara khusus, merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dengan pengembangan kecakapan interpersonal dapat menjadikan seseorang mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk memahami orang lain diperlukan karakter empati, hormat, ramah, dan membimbing.
 - c. Dimensi *interaktif* adalah kemampuan manusia berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan alamiah atau fisik dan dengan

lingkungan sosial. Kemampuan berinteraksi sosial secara bermakna diperlukan karakter humor, toleransi, dan mengatasi konflik.

2.4.3. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Sekolah

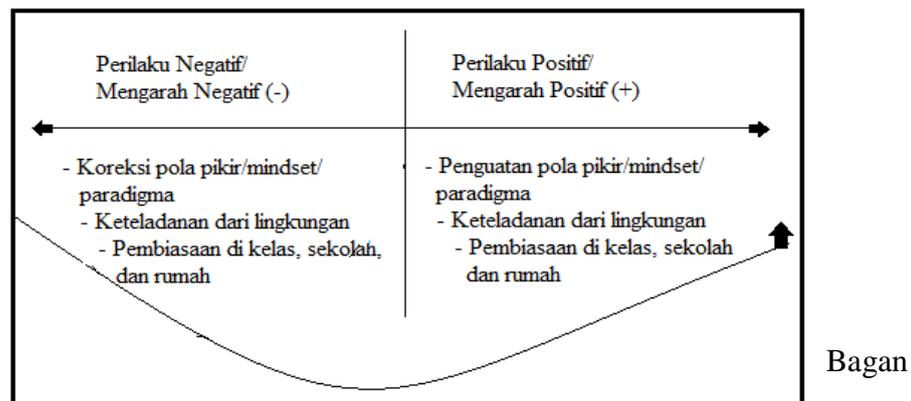
Kesuma (2012:9-11) mengemukakan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

Pertama, Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Di SMP Negeri 17 Semarang pada tujuan penguatan ini mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan baik dalam setting kelas maupun sekolah agar siswa dapat menerapkan karakter yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Kedua, Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Di SMP Negeri 17 tujuan ini dilkukandengan adanya kontrol dari sekolah berupa *reward* agar siswa termotivasi untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan sekolah dan *punishment* agar siswa mengetahui bahwa perilakunya tidak sesuai peraturan yang berlaku disekolah dengan harapan siswa dapat memperbaiki sikap dan tidak melanggar peraturan sekolah.



1. Proses Koreksi pada Perilaku Negatif

Ketiga, Membangun koreksi yang harmoni dalam keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 memiliki tujuan makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga dengan harapan pendidikan karakter yang dibiasakan disekolah juga diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

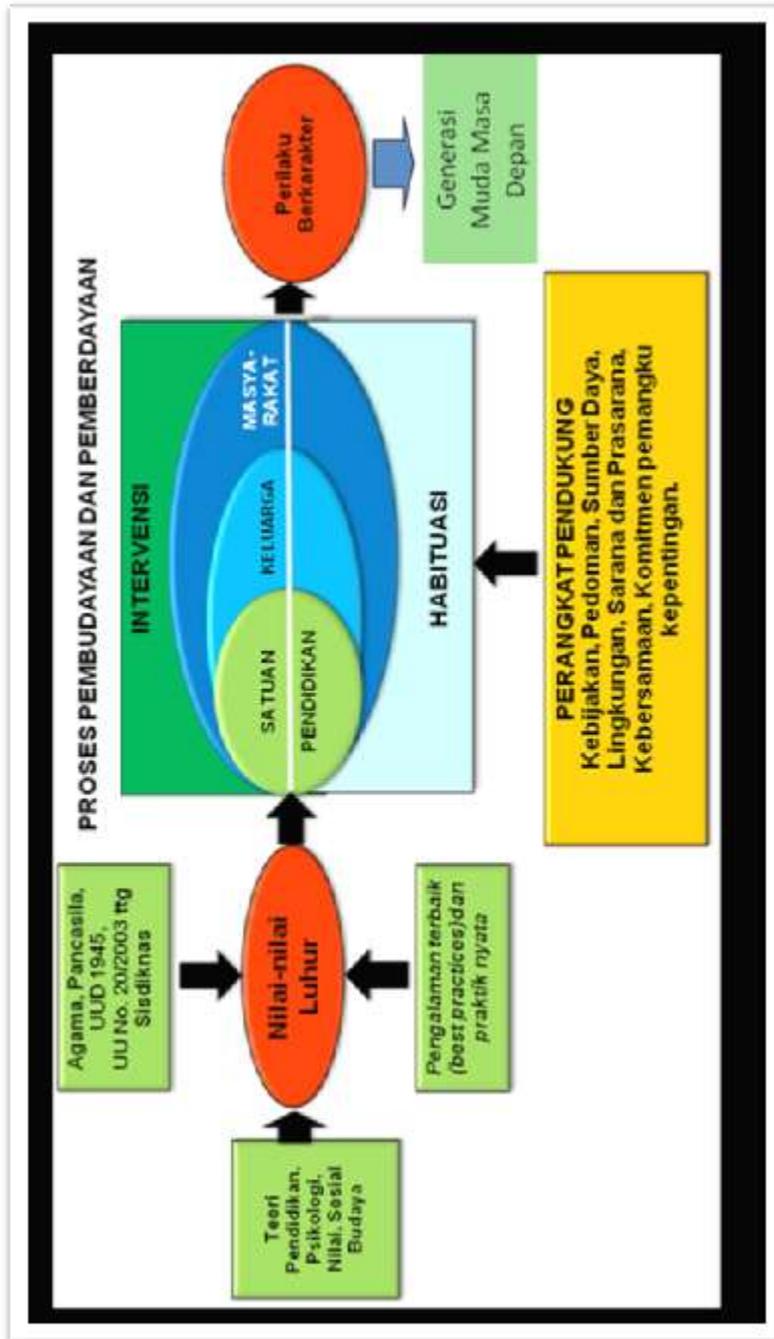
2.5. Grand Desain Pendidikan Karakter

2.5.1. Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) yang dirangkum dalam *policy brief* (2011:1-28), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Sumber-sumber nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan kearifan lokal. Sumber-sumber nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, di antaranya MOS, OSIS, tata krama dan tata tertib, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, kewirausahaan, UKS, PMR, serta upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba/Miras, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil yang diharapkan adalah agar para generasi muda ini dapat berkarakter inovatif, kreatif, sidiq, amanah, fathonah, tabligh, disiplin, simpati, empati, jujur, percaya diri, kompetitif, kooperatif, leadership, imajinatif, bersih, sehat, peduli, adaptif, toleransi, dan suka menolong.

Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan



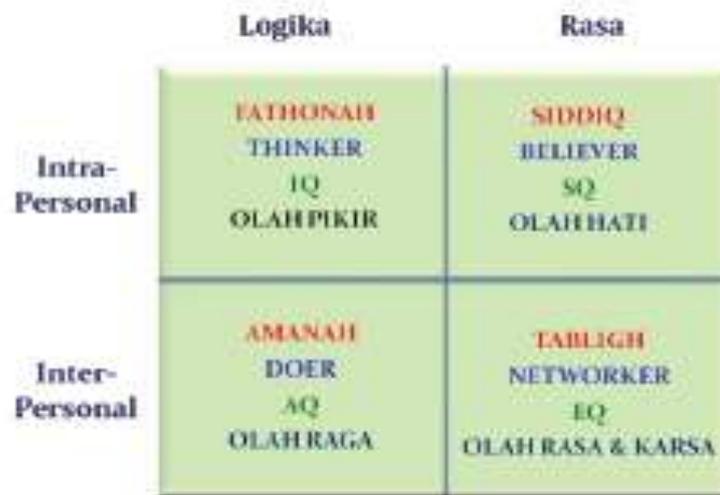
Bagan 2. Proses Pendidikan Karakter (Kemdiknas 2010)

2.5.2. Pendidikan Karakter di Sekolah



Bagan 3. Proses Pendidikan Karakter di Sekolah (Kemdiknas 2010)

Keselarasan dan kesatuan (holistik) antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa merupakan aspek penting dari pendidikan karakter. Olah pikir dan olah hati yang mencakup proses intrapersonal merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa. Guru dapat mentransformasikan logika berpikir dan laku spiritual kepada para murid dibarengi dengan pengawasan terhadap tingkah laku (amanah) dan jaringan sosial (tabligh) yang tengah dilakoni oleh mereka.



Bagan 4. Komponen Pendidikan Karakter (*Policy Brief*, 2011: 20)

Secara rinci, ruang lingkup model pendidikan karakter tersebut di atas mencakup: (1) olah pikir, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (fathonah atau *smart*), (2) olah hati untuk mengasah kecerdasan spiritual, sehingga membentuk karakter yang jujur (siddiq), (3) olah raga untuk melatih kecerdasan sosial, dan kebiasaan hidup yang sehat serta bersih, dan (4) olah rasa untuk mengembangkan kecerdasan emosional, dan mengasah karakter yang peduli (*care*).



Bagan 5. Penjabaran Komponen Pendidikan Karakter (*Policy Brief*, 2011: 20)

Pengembangan pendidikan karakter dapat menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*) yang merupakan kurikulum terpadu dan menyentuh semua aspek kebutuhan para siswa. Kurikulum ini memadukan semua aspek dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana para siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi, dan berbagi gagasan. Para siswa diarahkan untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan cara mereka sendiri. Para siswa diberdayakan sebagai pembelajar dan diarahkan agar mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang telah dirancang.

Sebuah model pembelajaran holistik hanya dapat dilaksanakan dengan baik apabila pembelajaran yang dilakukan alami, natural, dekat dengan diri para siswa, dan guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga diperlukan kreativitas dan sumber bahan yang kaya serta pengalaman guru dalam membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

2.6. Perilaku

2.6.1. Definisi Perilaku

Skinner (1983) merumuskan perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia itu tidak timbul dengan sendirinya. Tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus satau rangsang yang mengenai individu itu. Perilaku manusia itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito, 2010:11). Menurut Woodworth dan Schlosberg (1971) sebagaimana dikutip dalam Walgito (2010:11) menyatakan bahwa apa yang ada dalam diri organism itu yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada dalam diri organism, atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organism yang bersangkutan.



Bagan 6. Proses Perilaku Manusia

2.6.2. Faktor Perilaku

Motif dan/atau merupakan faktor pendorong dari perilaku manusia. Motif dasar manusia kebutuhan akan keyakinan diri yang dapat diekspresikan melalui dua bentuk perilaku, yaitu kebutuhan mempertahankan diri (*maintenance*) dan mengembangkan diri (*enchancement*). Kebutuhan mempertahankan diri bukan tertuju agar manusia tetap hidup, namun juga bermaksud untuk mengubah diri dan lingkungannya agar pengembangan dirinya menjadi lebih baik diwaktu-waktu yang akan datang. Perilaku manusia disesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat, maka manusia ingin mengatur dan mengikuti peraturan yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan berkembang norma-norma baru dan norma itu segera diberlakukan dimasyarakat agar sesuai dengan harapan-harapan pihak lain, dan yang diterima oleh dirinya, sekarang maupun yang akan datang (Sunarto, 2013:64-65).

2.6.3. Jenis Perilaku

Menurut Walgito (2010:12-13) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum* perilaku dibedakan menjadi antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif.

- a. Perilaku reaksi / refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali perilaku manusia. Perilaku reaksi pada dasarnya tidak dapat dikendalikan karena bukan perilaku yang terbentuk.
- b. Perilaku non refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus setelah diterima kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, kemudian terjadi respon

oleh afektor. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.

2.6.4. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang terbentuk. Seperti yang dikemukakan Walgito (2010:14-15) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum* cara pembentukan perilaku manusia sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga akan terbentuk perilaku tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kondisioning oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Kohler yaitu dengan belajar disertai oleh adanya pengertian.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Cara ini didasarkan pada teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational Learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Contohnya kalau berbicara orang tua sebagai contoh anak-anaknya,

pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, maka hal ini dapat menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

2.6.5. Teori Perilaku

Menurut Walgito (2010:15-17) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum* mengemukakan beberapa teori perilaku sebagai berikut:

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut McDougall perilaku itu disebabkan oleh insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori yang dikemukakan oleh Hull ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

c. Teori Insentif (*Incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Insentif atau yang disebut juga

dengan *reinforcement* akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. *Reinforcement* yang positif adalah yang berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat organisme berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori yang dikemukakan oleh Fritz Heider ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Pada dasarnya manusia itu dapat atribusi internal (motif, sikap), tetapi juga dapat atribusi eksternal (sosial).

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.

2.6.6. Nilai, Norma, dan Sikap

Dalam berperilaku erat kaitannya dengan perkembangan nilai, moral, dan sikap terutama sebagai remaja yang ada dalam keadaan yang membingungkan dan sulit dalam mencari jadi diri.

Menurut Sutikno (Sunarto, 2013:168) nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat misalnya adat istiadat dan sopan santun. Sopan santun, adat, dan kebiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan dalam hubungan dengan sesama warga negara.

Pengamalan nilai-nilai hidup, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengamalan nilai hidup: tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dimasyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan dengan moral (Sunarto, 2013:169-170). Sebagai seorang remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya.

2.7. Kearifan Lokal SMP Negeri 17 Semarang

2.7.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang tercantum dalam Kurikulum SMP Negeri 17 Semarang (2014:26-27) mengacu pada pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dan nilai-nilai budaya Jawa yang diuraikan berikut ini.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Secara konseptual, pendidikan berbasis keunggulan lokal diwujudkan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal yang ditata dalam 3 ranah, yaitu:

1. Tata Tuter

Tata tutur yang mencerminkan kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk kesantunan bahasa tutur dalam kehidupan sehari-hari yang dijiwai dengan semangat saling menghormati dan menghargai antar sesama warga sekolah (guru, karyawan, dan peserta didik). Hal tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penggunaan salam sapaan khas dan etika komunikasi antar *civitas akademika* yang memperhatikan kesantunan dan keluhuran budi (*unggah-ungguh*).

Indikator tata tutur:

- a. Seluruh komponen sekolah mampu menggunakan salam khas berorientasi kearifan lokal kepada seluruh civitas akademika (guru, karyawan, dan sesama peserta didik).
- b. Seluruh komponen sekolah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang santun, komunikatif, dan bermartabat dalam konteks saling menghargai, baik berbicara secara lisan maupun tertulis.

- c. Seluruh komponen sekolah mampu mengaplikasikan etika kesantunan dan keluhuran budi dalam kehidupan di dalam kelas, di luar kelas, dan di luar lingkungan sekolah serta etika ketika berada di luar lingkungan sekolah.

2. Tata Laku

Tata laku yang mencerminkan kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang tertib, teratur (tertata), sopan, bersemangat, dan berkepribadian.

Indikator tata laku:

- a. Seluruh komponen sekolah mampu menjaga sikap dan perilaku ketika bertemu dengan anggota civitas akademika (guru, karyawan, dan sesama peserta didik) dan warga masyarakat di sekitar lingkungan sekolah serta jika ada tamu dari luar lingkungan sekolah.
- b. Seluruh komponen sekolah mampu menjaga citra diri, terutama dalam berpakaian dan berpenampilan yang menunjukkan identitas SMP Negeri 17 Semarang sebagai sekolah yang berbasis kearifan lokal.
- c. Seluruh komponen sekolah mampu menjaga lingkungan sekolah dalam hal 5 K (kebersihan, kerapian, keindahan, ketentraman, dan ketertiban) dalam segala aspek di lingkup pelaksanaan maupun di luar proses kegiatan belajar mengajar.

3. Tata Nilai

Tata nilai mencerminkan kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan apresiasi atas pengembangan tata nilai budaya (Jawa) yang menjunjung tinggi azas kepribadian.

Indikator tata nilai:

- a. Seluruh komponen sekolah mampu mengaplikasikan sistem tata nilai yang berimplikasi pada aspek kejujuran, kebersamaan, etos kerja, dan kedisiplinan.
- b. Seluruh komponen sekolah mampu menjadi wahana pendukung dengan mengedepankan aspek persaudaraan dalam rangkan saling memberikan pendapat, saran, kritik, maupun supervise dalam koridor "saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran".
- c. Seluruh komponen sekolah mampu bekerja sama dalam sebuah *teamwork* dalam mencapai tujuan bersama.

Realisasi pelaksanaan pembelajaran berkearifan lokal tersebut dilaksanakan melalui penilaian sikap yang implementasinya include/terintegrasi dalam setiap mapel.

2.7.2. Pengembangan Diri

Pengembangan diri sesuai dengan kurikulum SMP Negeri 17 Semarang (2014/2015:16-17) adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

a. Kegiatan Pelayanan Konseling

Melayani :

- 1) Masalah kesulitan belajar siswa
- 2) Pengembangan karir siswa
- 3) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Masalah dalam kehidupan sosial siswa

b. Pembinaan Karakter

Bertujuan untuk:

- 1) Melatih siswa untuk melaksanakan nilai-nilai budaya yang berkearifan Lokal
- 2) Melatih siswa untuk menjaga, memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya yang bermuatan kearifan lokal dalam upaya membentuk dan membangun karakter siswa
- 3) Membentuk budi pekerti siswa yang sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal

c. Kepramukaan

Bertujuan untuk:

- 1) Sebagai wahana siswa untuk berlatih berorganisasi
- 2) Melatih siswa untuk terampil dan mandiri
- 3) Melatih siswa untuk mempertahankan hidup
- 4) Memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain

- 5) Memiliki sikap kerjasama kelompok
- 6) Dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat

2.7.3. Penilaian

Penilaian dilihat sesuai Kurikulum SMP Negeri 17 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 (halaman 20-21) dengan hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan yang dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

1. BT:Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
2. MT:Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
3. MB:Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
4. MK:Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan pokok yang akan dibahas dalam penelitian yaitu mengenai sumbangan kearifan lokal Jawa dalam membentuk karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat menggambarkan atau memaparkan apa adanya hasil penelitian serta juga diharapkan dapat mendeskripsikan apa yang ada dilapangan tanpa ada rekasa ataupun manipulasi.

Menurut Lodico (2006) dalam Emzir (2011:2) penelitian kualitatif, yang disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan yaitu suatu metode yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Artinya penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan situasi sosial yang berkenaan dengan sumbangan kearifan lokal Jawa dalam setting pendidikan di SMP Negeri 17 Semarang, karena penerapan kearifan lokal Jawa berkaitan erat antara hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus karena peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai fenomena sosial harus

dipecahkan. Menurut Sevilla dkk (1993) dalam Bungin (2012:19) metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh, artinya peneliti harus terlibat langsung dalam penelitian sehingga dalam melakukan penyelidikan yang lebih mendalam dalam penelitian ini mengenai sumbangan kearifan lokal Jawa dalam mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang dan memusatkan perhatian terhadap fenomena sosial ini dalam kurun waktu yang telah ditentukan sehingga dapat dipecahkan.

Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode tertentu yang kemudian dapat digunakan sebagai pembelajaran.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis studi kasus observasi, yaitu lebih ditekankan adalah kemampuan seorang peneliti menggunakan teknik observasi dalam kegiatan penelitian.

3.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) di Kota Semarang, tepatnya di SMP Negeri 17 Semarang yang terletak di jalan Gabeng Raya Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang dalam rentang waktu 3 (tiga) bulan.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 17 Semarang sebagai tempat penelitian karena di sekolah ini memiliki visi Unggul dalam Budi Pekerti, Prestasi, dan Kearifan Lokal. Dalam kearifan lokal, sekolah tersebut

menerapkan kearifan lokal Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan memfokuskan pembahasan permasalahan pada bagaimana konsep kearifan lokal Jawa tersebut diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang. Dengan demikian subjek dan instrumen penelitian yang digunakan bertujuan untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan berupa materi-materi, fenomena, maupun petunjuk-petunjuk yang ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti selama berada dilapangan yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan ditemukan dilapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

3.3.1. Observasi Partisipatif atau *Participant Observation*

Dengan teknik observasi partisipan diharapkan dapat dijangkau keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian, artinya dalam penelitian ini lebih ditekankan pada observasi dan keterlibatan langsung sehingga mendapatkan informasi yang akurat mengenai sumbangan kearifan lokal Jawa dalam mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang.

Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Susan Stainback

(1988) dalam Sugiyono (2013:227) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan demikian maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Data hasil observasi siswa dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan ketika jam istirahat dengan menggunakan lembar observasi siswa dan tentang kinerja guru sejauh mana memberikan pengarahan dan melakukan pembiasaan kepada siswa dalam penerapan kearifan lokal Jawa dengan menggunakan lembar observasi guru

3.3.2. Wawancara atau *interview*

Esterberg (2002) sebagaimana dikutip Sugiyono (2013:231) dalam menyatakan wawancara merupakan pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sutrisno (1986) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2013:138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisisioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara diajukan untuk kepala sekolah dan guru dengan menggunakan pedoman berupa garis besar permasalahan mengenai sumbangan kearifan lokal Jawa dalam mengubah karakter dan perilaku siswa yang diterapkan di sekolah untuk memperoleh kebenaran dan mendalami informasi, artinya wawancara ini digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian mengenai permasalahan yang dikaji.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi digunakan untuk pengecekan keabsahan data (Sugiyono, 2013:240). Dokumen yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa : (a)foto; (b)catatan lapangan.

1. Foto

Foto dalam penelitian ini untuk memperkuat hasil penelitian guna bukti pengamatan lebih akurat dan tidak ada rekasa dalam penelitian. Foto yang diambil pada proses belajar mengajar berlangsung dan diluar proses belajar mengajar namun masih dalam lingkup sekolah.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan inti dari observasi berperan serta, artinya catatan ini dapat digunakan sebagai tambahan penting bagi metode-metode pengumpulan data lainnya.

Catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan deskriptif. Dalam penelitian peneliti berusaha sedeskripsi mungkin, artinya bahwa apa yang diamati hendaknya disajikan secara rinci daripada dirangkum atau dinilai (Emzir, 2011:68).

3.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dipilih berdasarkan pertimbangan dari fokus penelitian yang ditujukan untuk mengetahui sumbangan kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang.

Untuk menggali data/informasi dengan teknik *snowball sampling*, peneliti harus menentukan siapa saja yang akan menjadi sumber data dalam penelitian dan karena sumber data dianggap kurang lengkap data yang diberikan, maka peneliti mencari sumber yang dapat mendukung data yang diberikan oleh sumber data sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang tepat, jelas, dan akurat serta kaya akan informasi mengenai fenomena yang diteliti.

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru
- c. Siswa

Informan penelitian kualitatif berbeda dengan sampling pada penelitian kuantitatif. Dalam Bungin (2012:53) pemilihan sampling pada penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi populasi, melainkan lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial,

artinya ketepatan dalam pemilihan informan kunci (*key informan*) harus sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun jenis data yang terkumpul meliputi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian.

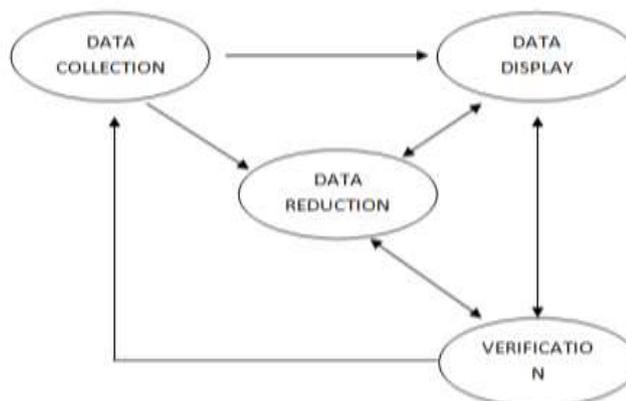
3.5. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:244) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Miles and Huberman (Sugiyono, 2012:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis

data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:247-252) meliputi empat komponen:



Bagan 7. Komponen Analisis Data (Sugiyono, 2013:247)

3.5.1. *Data Collection* / Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari dan mengumpulkan berbagai jenis dan bentuk data diperlukan yang ada dilapangan. Dalam hal ini, peneliti mencatat data yang diperoleh dari kegiatan wawancara kepada subjek maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang diajukan untuk kepala sekolah, guru, dan siswa, serta wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah dan guru.

3.5.2. *Data Reduction* / Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Mereduksi data data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak.

Dalam penelitian ini data yang telah didapatkan dan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan data yang dianggap tidak penting di simpan agar tidak timbul kerancuan pada hasil penelitian.

3.5.3. *Data Display* / Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dengan menyajikan data akan terlihat jelas data dari hasil penelitian yang selanjutnya akan di susun secara sistematis untuk dapat menjawab fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk tabel dengan penjabaran dari penerapakan kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang yang didapat dari hasil observasi. Wawancara, dan dokumentasi.

3.5.4. *Verification* / Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada.

Dalam penelitian ini, analisis data terhadap fenomena yang terjadi pengaruh kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter untuk mengubah perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang.

3.6. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010:321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperharui dari konsep keabsahan (validitas) dan keandalan

(realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (1978) dalam Moleong (2010:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

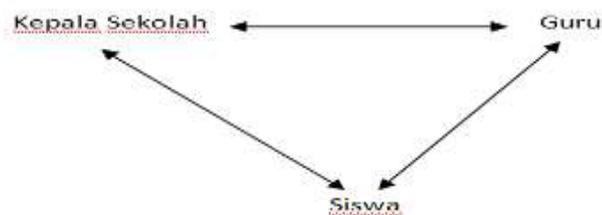
3.6.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut Patton (1987) sebagaimana dikutip dalam Moleong (2010:330) menyatakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, yang akan digunakan sebagai sumber data adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji dalam hal ini mengenai sumbangan kearifan lokal Jawa dalam pendidikan Karakter di SMP Negeri 17 Semarang yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

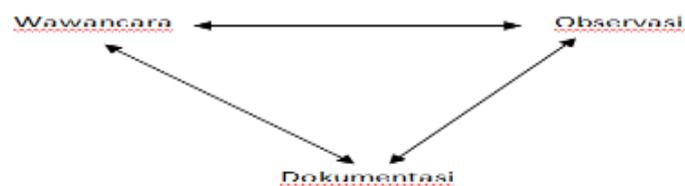


Bagan 8. Triangulasi Sumber Data

3.6.2. Triangulasi Metode

Triangulasi teknik/metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:274).

Menurut Patton (1987) sebagaimana dikutip dalam Moleong (2010:331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.



Bagan 9. Triangulasi Metode

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Potret SMP Negeri 17 Semarang

4.1.1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Negeri 17 Semarang adalah salah satu sekolah menengah pertama yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Terletak di Jalan Gabeng Raya-Jangli, Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Sekolah ini termasuk menempati lokasi yang kurang strategis karena letak sekolah yang jauh dari jalan raya sehingga tidak adanya akses transportasi yang menjangkau sekolah, sehingga sekolah harus menyediakan bus sekolah untuk siswa.

4.1.2. Profil Sekolah

SMP Negeri 17 Semarang didirikan tanggal 15 Desember 1983, diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 17 Semarang
2. Alamat :
Jalan : Raya Gabeng Jangli
Kelurahan : Jangli Semarang 50274,
Kecamatan : Tembalang
Kota : Semarang 50274.
Telepon : 024-8412614
Email : info.smp17semarang@sch.id

Email Perpustakaan: perpus17@yahoo.co.id

Kepala Sekolah : Mukaromah, S.Pd

3. Status Sekolah : Sekolah Standar Nasional (SSN)
4. NSS/NPSN : 20103607017 / 20328820
5. Akreditasi : A Skor = 92.00
6. Status Tanah : SHM (milik pemerintah)
7. Luas Tanah : 12.086m²
8. Luas Bangunan : 1.587m²

4.1.3. Visi Sekolah

“Unggul dalam budi pekerti, peduli, dan berkearifan lokal”

4.1.4. Misi Sekolah

Seiring dengan perubahan visi, maka misi SMP Negeri 17 Semarang juga mengalami perubahan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan meningkatkan standar isi,
- b) Mengembangkan dan meningkatkan standar proses,
- c) Mengembangkan dan meningkatkan standar kelulusan,
- d) Mengembangkan dan meningkatkan standar pembiayaan,
- e) Mengembangkan dan meningkatkan standar pendidik dan tenaga kependidikan,
- f) Mengembangkan dan meningkatkan standar penilaian,
- g) Mengembangkan dan meningkatkan standar penilaian,
- h) Mengembangkan dan meningkatkan standar sarana dan prasarana,
- i) Mengembangkan dan meningkatkan standar pengelolaan.

4.1.5. Tata Tertib Sekolah

SMP Negeri 17 Semarang memiliki tata tertib yang ditujukan untuk semua warga sekolah seperti guru, siswa, staf TU, tenaga pendidik dan termasuk kepala sekolah. Tata tertib untuk siswa dibuat dalam bentuk buku tata tertib yang masing-masing siswa mendapatkannya. Sedangkan untuk kepala sekolah, guru, staf TU, dan tenaga pendidik dibuat sama. (Tata tertib sekolah terlampir)

Adanya sidak sewaktu-waktu yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui ketertiban siswa termasuk juga sidak dilakukan pengecekan tas. Didalam sidak tersebut selalu ditemukan siswa membawa barang yang tidak berkaitan dengan sekolah seperti: make-up, cermin, handphone, dll.

Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa seperti kurang rapi dalam berpakaian. Setiap guru yang mengetahui pelanggaran tersebut selalu memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar.

4.1.6. Prestasi Siswa

Secara keseluruhan prestasi siswa secara akademik dari nilai ujian nasional (UN) dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan, namun pada nilai sekolah (US) mengalami kenaikan setiap tahunnya (nilai terlampir). Prestasi siswa ini dipengaruhi oleh motivasi siswa dan peran orangtua, padahal setiap menghadapi ujian pihak sekolah selalu mempersiapkan secara maksimal termasuk memberikan motivasi siswa ketika akan menghadapi ujian baik ujian nasional (UN) maupun ujian sekolah (US)

namun hasil ujian nasional yang siswa raih kurang memuaskan terutama pada nilai matematika dan bahasa Inggris. Prestasi lain justru diraih non akademik yaitu dalam bidang keolahragaan seperti POPDA atletik dan futsal.

4.2. Hasil Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian yang ingin menjawab tiga permasalahan yaitu pertama untuk mengetahui bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa melalui proses pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang, kedua untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang, dan ketiga untuk mengetahui hasil dari implementasi pendidikan karakter bertajuk kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang, dan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.2.1. Bangunan Konsep Kearifan Lokal Jawa Yang Dipakai Untuk Membentuk Perilaku Siswa dalam Proses Pendidikan Karakter di SMP Negeri 17 Semarang

Kearifan lokal Jawa merupakan salah satu pendidikan karakter yang mengkaji nilai-nilai karakter siswa agar sesuai dengan luhur budaya Jawa. Penanaman nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan perkembangannya di masyarakat sekitar sekolah. Kearifan lokal Jawa yang

diterapkan di sekolah dilatarbelakangi oleh visi misi yang ditentukan oleh sekolah dalam bentuk keprihatinan pihak sekolah akan lunturnya nilai-nilai budaya Jawa di masyarakat sehingga sebagai orang Jawa justru tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pendapat KSM bahwa:

“Latar belakangnya yaitu mengkiblat contoh perilaku di masyarakat sehingga sekolah perlu membekali anak dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, agar anak tidak melupakan budaya lokal atau untuk membentengi anak dari pengaruh negatif budaya luar yang saat ini sedang marak” (wawancara 27 Mei 2015).

Hal lain disampaikan oleh pendapat BIS bahwa: “Yaitu untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, visi, dan misi SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 18 Mei 2015).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat SBS bahwa:

“Alasan dari diterapkannya kearifan lokal yaitu agar siswa dapat memahami karakter budaya Jawa sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai visi dan misi SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan menurut BJT bahwa:

“Dalam rangka mendukung pendidikan karakter siswa karena secara umum siswa sudah terkikis *unggah-ungguh*, dan kepercayaan diri siswa terhadap budaya Jawa kurang” (wawancara 20 Mei 2015).

Sedangkan menurut WKR bahwa:

“Sopan santun budaya Jawa kurang, melestarikan budaya Jawa dapat berupa sikap *unggah-ungguh* dan dalam bidang kesenian yaitu *gamelan*, juga dalam penerapan pelajaran Bahasa Jawa masih sulit dipahami oleh siswa karena terkadang masih perlu diterjemahkan menggunakan Bahasa Indonesia dalam hal ini untuk membudayakan adat Jawa dan bahasa Jawa” (wawancara 18 Mei 2015).

Siswa juga harus memahami apa yang menjadi latar belakang adanya kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang. Mengajarkan pendidikan budi pekerti dan mengajarkan budaya Jawa merupakan salah satu latar belakang diterapkannya kearifan lokal Jawa menurut siswa.

Hal ini seperti yang disampaikan AD dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Latar belakangnya menurut saya yaitu mengajarkan dan memperkuat pendidikan budi pekerti dan karakter bangsa”(wawancara 28 Mei 2015).

Adapun pendapat siswa mengenai latar belakang diterapkannya kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang yaitu karena sebagai berikut:

Menurut pendapat SJ bahwa: “Karena sekolah kami termasuk sekolah yang berkearifan lokal dan menerapkan budaya-budaya Jawa kepada siswa”(wawancara 28 Mei 2015).

Adapun pendapat dari SB bahwa: “Karena kedisiplinan, kejujuran, dan ketertiban untuk dapat diterapkan pada diri siswa-siswi SMP Negeri 17 Semarang dalam kehidupan sehari-hari”(wawancara 28 Mei 2015).

Pendapat hampir serupa disampaikan oleh CS, bahwa:

“Untuk mengajarkan kepada seluruh siswa agar bisa berbicara sopan pada orangtua dan berperilaku yang baik juga sopan pada sesama, juga untuk menjadikan SMP Negeri 17 Semarang lebih baik dipandang semua orang” (wawancara 28 Mei 2015).

Adapun pendapat menurut FM yang juga sebagai ketua OSIS, bahwa: “Latarbelakangnya yaitu untuk mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa kepada siswa” (wawancara 27 Mei 2015). Sedangkan menurut VA, bahwa: “Agar siswa menjadi patuh dan taat aturan” (wawancara 27 Mei 2015).

Dalam pelaksanaan kearifan lokal Jawa tidak akan ada artinya jika guru tidak mengetahui tentang pengertian dan makna kearifan lokal Jawa

yang di terapkan di SMP Negeri 17 Semarang. Untuk itulah peneliti menanyakan pengertian kearifan lokal Jawa menurut guru dalam wawancara sebagai berikut:

Menurut pendapat SBS bahwa: “Kearifan lokal itu adalah dimana kita sebagai orang Jawa dapat melestarikan budaya Jawa dan tidak malu untuk belajar mengenai budaya Jawa itu sendiri” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat dari WKR bahwa:

“Kearifan lokal yaitu kita mau belajar kebudayaan kita sendiri dan melestarikannya sehingga tidak luntur di era globalisasi, karena nanti setelah budaya kita diakui oleh bangsa lain, baru kita mengakui kalau itu adalah budaya kita” (wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan menurut BJT bahwa:

“Kearifan lokal Jawa yaitu mempertahankan agar budaya Jawa jangan sampai luntur atau *nguri-nguri* budaya Jawa yang harus selalu diterapkan bukan hanya pada saat pelajaran Bahasa Jawa namun dalam situasi apapun” (wawancara 20 Mei 2015).

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan KSM bahwa:

“Kearifan lokal adalah anak sebagai orang Jawa harus diarahkan untuk menggali nilai-nilai budaya Jawa yang ada untuk dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, karena seperti yang diketahui bahwa di Jawa selalu diajarkan *unggah-ungguh* sehingga budaya Jawa tetap terjaga dan dapat dilestarikan serta tidak hilang dengan perkembangan jaman” (wawancara 27 Mei 2015).

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan BIS bahwa:

“Kearifan lokal itu sebagai masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya Jawa Tengah ini, harus tahu dulu *unggah-ungguh* atau *tata krama* Jawa. Jadi kearifan lokal adalah bagaimana caranya agar kita dapat melestarikan atau mempertahankan budaya dimana kita hidup atau tinggal” (wawancara 18 Mei 2015).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman

guru mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa sudah baik karena guru-guru sudah mengerti apa yang dimaksud dengan kearifan lokal, namun dalam pemahaman guru-guru tersebut hanya sebatas pada pelestarian budaya Jawa dan bersikap selayaknya orang Jawa padahal kearifan lokal Jawa bukan hanya sekedar itu namun dapat berupa penanaman nilai-nilai Jawa yang luas terutama sebagai bahan ajar di sekolah.

Pada penerapan kearifan lokal Jawa tidak dapat terlepas dari persepsi dan pemahaman siswa mengenai kearifan lokal Jawa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa kurang memahami mengenai kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang sebagai berikut:

Menurut VA, yang menyatakan: “Kearifan lokal adalah bagaimana cara untuk siswa agar mematuhi peraturan, hormat sesama, sifat dan tingkah laku yang berkearifan lokal”(wawancara 27 Mei 2015).

Sedangkan menurut FM yang juga sebagai ketua OSIS, yang menyatakan: “Kearifan lokal Jawa yaitu mempelajari kebudayaan Jawa, melatih kedisiplinan, melatih cara berbahasa yang baik terhadap sesama maupun terhadap guru” (wawancara 27 Mei 2015).

Adapun pendapat SB, yang menyatakan: “Memulai berdoa dengan bahasa Jawa, penanaman tumbuhan palawija, sopan dengan guru, dan mencintai budaya Jawa” (wawancara 28 Mei 2015).

Pernyataan yang hampir serupa dengan SB juga disampaikan

menurut SJ, yang menyatakan:

“Kita harus mengetahui kearifan lokal Jawa karena budaya Jawa harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya belajar bahasa Jawa, mengikuti ekstra karawitan, dll”(wawancara 28 Mei 2015).

Sedangkan menurut AD, yang menyatakan: “Penerapan nilai-nilai budaya Jawa untuk pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter” (wawancara 28 Mei 2015).

Adapun pendapat dari siswa lain disampaikan dalam hasil wawancara dengan CS sebagai berikut: “Penerapan budaya bersalaman menggunakan bahasa Jawa dan kesenian daerah serta prestasi dari siswa-siswi bagi SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 28 Mei 2015).

Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa siswa kurang memahami tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan, sehingga ini menjadi tugas yang sangat besar untuk pihak sekolah dalam menerapkan kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang, karena bukan hanya menerapkan saja, tapi siswa juga harus memahami mengenai kearifan lokal Jawa yang diterapkan di sekolah.

Penerapan kearifan lokal Jawa ini tidak terlepas adanya bangunan konsep dalam pendidikan karakter yaitu berupa pembiasaan kepada siswa mengenai penerapan kearifan Lokal Jawa yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu tata tutur, tata laku, tata nilai. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pendapat KSM bahwa:

“Siswa dilatih untuk bersikap santun dengan berjabat tangan atau menyapa dengan bahasa Jawa dan dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Jawa *krama* atau *ngoko alus* ketika berkomunikasi dengan guru” (wawancara 27 Mei 2015).

Sedangkan menurut pendapat BIS bahwa:

“Dengan membentuk karakter siswa yaitu dengan pengaturan dan pembinaan tata tutur, tata laku, dan tata nilai sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat SBS bahwa:

“Dalam bidang seni, didalam pembelajarannya lebih menekankan unsur-unsur budaya Jawa untuk dijadikan landasan materi dan tugas dalam pembelajaran seni budaya” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat WKR bahwa:

“Menerapkan budaya Jawa dengan membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa, setiap pagi siswa dibiasakan 3S, diikuti dalam berbagai lomba yang kental dengan mata pelajaran budaya Jawa seperti karawitan, geguritan, dan macapat” (wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan menurut BJT bahwa: “Secara regulative membuat SK kepala sekolah terkait dengan visi misi SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 20 Mei 2015).

Dalam penerapan kearifan lokal Jawa juga perlu adanya konsep yang matang dari para pendidik dalam hal ini guru dan kepala sekolah agar penerapan pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam pengaplikasian visi dan misi sekolah. Dalam visi dan misi sekolah yang telah dirumuskan harus berkaitan erat dengan kearifan lokal yang diterapkan di sekolah dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan pendapat WKR bahwa:

“Ya, dari visi misi dilaksanakan dalam program kurikulum KTSP diharapkan semua mata pelajaran diakomodasikan untuk mengembangkan budaya lokal seperti tata krama atau sopan santun” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan hasil wawancara oleh

BJT bahwa:

“Dari visi misi diturunkan ke panduan-panduan yang lebih konkret mengenai tata tutur, tata laku dan tata bicara karena dari visi misi tersebut terkandung tujuan dari SMP Negeri 17 Semarang yang harus dicapai” (wawancara 20 Mei 2015).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh SBS bahwa: “Ya harus, karena pada proses pembelajaran diharapkan dapat mengarah pada visi dan misi yang ada di SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan menurut KSM bahwa: “Karena implisit dari visi misi didalamnya terkandung kearifan lokal Jawa” (wawancara 27 Mei 2015).

Sedangkan menurut pendapat BIS bahwa: “Ya, terutama 2 standar

yaitu standar isi dan standar proses yang semua harus mencakup dalam semua mata pelajaran” (wawancara 18 Mei 2015).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai di SMP Negeri 17 Semarang yang dilatarbelakangi oleh keprihatinan pihak sekolah terhadap perkembangan jaman yang membuat generasi penerus melupakan kebudayaannya. Dengan adanya visi dan misi yang dikembangkan dalam mencapai tujuan dari sekolah sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang membanggakan.

Sebagai generasi penerus, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dilingkungan sekolah tetapi hingga dapat melekat dalam diri setiap siswa.

4.2.2. Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Perilaku Siswa Berbasis Kearifan Lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang

Dengan menyandang predikat sebagai sekolah berkearifan lokal, SMP Negeri 17 Semarang harus mengimplementasi kearifan lokal Jawa kepada siswa setiap harinya di sekolah agar siswa dapat mempunyai karakter dan budi pekerti yang baik seperti yang diharapkan. Berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa apabila berbicara dengan guru merupakan salah satu hal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang dan selalu menerapkan 3S (senyum, salam, sapa). Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara AD, bahwa:

“Bersalaman dengan mencium tangan, menyapa dengan sapaan bahasa Jawa krama, berbicara dan bersikap sopan, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, kedisiplinan dan ketertiban”

(wawancara 28 Mei 2015).

Hal yang sama juga disampaikan oleh FM, bahwa:

“Bersalaman jika bertemu dengan Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa krama, menghargai pendapat orang lain, tidak membedakan teman, dan selalu bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru dan teman sebaya” (Wawancara, 27 Mei 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh SB, bahwa: “Berdoa menggunakan bahasa Jawa, sopan dalam berbicara dengan guru” (wawancara 28 Mei 2015).

Sedangkan menurut CS, bahwa:

“Memakai seragam lengkap, menggunakan dasi dan topi saat upacara bendera berlangsung, berbicara sopan dan mengucapkan salam kepada Bapak dan Ibu guru jika bertemu dengan sopan” (wawancara 28 Mei 2015).

Hal yang hampir sama disampaikan oleh VA, bahwa: “Memakai seragam OSIS lengkap saat mengikuti upacara, berbicara sopan kepada guru, berdoa menggunakan bahasa Jawa”(Wawancara, 27 Mei 2015).

Penerapan kearifan lokal Jawa bukan hanya di sebagai tata tertib saja yang mengikat siswa, tapi juga didukung dengan adanya kegiatan lain diluar kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan SJ, bahwa: “Adanya ekstrakurikuler karawitan dan mengadakan pentas seni yang bernuansa Jawa”(wawancara 28 Mei 2015).

Penerapan kearifan lokal Jawa untuk membentuk karakter siswa di SMP Negeri 17 Semarang dinilai kurang efektif karena tidak ada kriteria pengukuran yang jelas dari pihak sekolah mengenai perilaku siswa.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pendapat BJT bahwa:

“Pada awalnya efektif karena terukur melalui kartu kendali jadi ada reward dan punishment, karena berubah instrument menggunakan buku saku yang dikelola oleh guru kelas” (wawancara 20 Mei 2015).

Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan dari BIS bahwa:

”Selama ini memang masih kurang cukup efektif dalam mengarahkan siswa pada aspek tuturan, tingkah laku, dan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di sekolah” (wawancara 20 Mei 2015).

Sedangkan menurut WKR bahwa:

”Kurang efektif karena tingkatnya pembiasaan untuk membentuk watak, sekolah berusaha untuk membentuk karakter diharapkan siswa punya anak yang utama karakter untuk membentuk budaya Jawa” (wawancara 18 Mei 2015).

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh SBS bahwa:

”Selama ini sudah cukup efektif dalam mengarahkan siswa sehingga siswa didalam kehidupannya sehari-hari terjadi perubahan perilaku yang sesuai nilai-nilai yang diterapkan di kearifan lokal Jawa” (wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan menurut KSM: ”Memang belum ada indikator secara spesifik untuk mengukur sikap siswa, namun ada pegangan berupa buku saku siswa” (wawancara 27 Mei 2015).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu adanya upaya untuk memperkuat nilai karakter siswa yaitu dari semua komponen sekolah yang harus mendukung berjalannya pendidikan karakter yang bertajuk kearifan lokal Jawa ini. Guru harus memberikan penguatan dalam penerapannya kearifan lokal Jawa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa baik berupa teguran secara langsung, nasehat, dan dalam pelajaran yang diampu oleh guru, maupun buku saku yang dimiliki oleh setiap siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan KSM, bahwa:

“Menggunakan buku saku siswa dengan adanya point pelanggaran dan bila menjumpai siswa yang tidak sesuai dengan perilaku yang ditanamkan disekolah, maka harus diberikan teguran/masukan secara langsung” (wawancara 27 Mei 2015).

Sedangkan menurut WKR bahwa:

“Menggunakan reward berupa kata pujian dan nilai sikap. Juga perlu ditanamkan dalam pembelajaran, semua guru harus ikut menanamkan pendidikan karakter dikelas, perlu adanya pembiasaan dan pemantauan serta bedah kasus bagi pelanggaran yang dianggap berat untuk mencari solusi dan pembinaan BK” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pendapat BJT bahwa:

“Penguatan menggunakan reward dengan menggunakan stampel positif dan diakhir semester akan disimpulkan untuk nilai sikap serta memberikan pujian secara langsung” (wawancara 20 Mei 2015).

Hal lain disampaikan oleh SBS bahwa: “Diujikan melalui pemberian materi yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa serta tugas-tugas yang semuanya dapat menjadikan siswa lebih sabar dan lebih teliti” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari BIS bahwa: “Diwujudkan melalui pembiasaan, proses pembelajaran, penilaian dan pembinaan dari BK serta keteladanan” (wawancara 18 Mei 2015).

Dalam pelaksanaan kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 pasti banyak mendapatkan hambatan dan kendala yang dihadapi, terutama dari keluarga dan lingkungan sosial diluar sekolah yang kurang mendukung adanya pendidikan karakter. Pernyataan diatas dibenarkan oleh SBS bahwa:

“Karena pengaruh lingkungan sebelumnya dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung, tidak semua keluarga mengajarkan *unggah-ungguh* kepada anak. Banyak juga siswa yang berangkat dari *broken home* sehingga orangtua terkesan cuek terhadap perilaku anak karena sibuk mencari uang sehingga kurang adanya perhatian terhadap anak” (wawancara 18 Mei 2015).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan WKR bahwa:

“Faktor lingkungan dan keluarga. Siswa banyak berasal dari keluarga yang kurang mampu dan *broken home* sehingga kurang adanya perhatian terhadap anak. Juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung”(wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan menurut BJT bahwa: “Konsistensi guru yang terkadang subjektif, kesadaran siswa yang masih kurang, keterbatasan waktu dalam pemantauan, kerjasama warga sekolah yang masih kurang”(wawancara 20 Mei 2015).

Adapun pendapat dari KSM, bahwa:

“Pemahaman dari siswa yang perlu ditingkatkan serta dukungan dari orangtua juga perlu ditingkatkan. Karena siswa hanya mendapatkan pendidikan karakter di sekolah, sehingga latar belakang keluarga yang kurang menanamkan pendidikan karakter menjadi kendala yang besar”(wawancara 27 Mei 2015).

Sedangkan menurut BIS bahwa:

“Kebiasaan siswa yang sudah terbentuk dilingkungan rumah dan masyarakat. Siswa dari lingkungan yang kurang mendukung, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Bapak/Ibu guru yang terkadang cuek terhadap siswa, serta siswa terbiasa menyepelkan walaupun sudah ada teguran”(wawancara 18 Mei 2015).

Dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi guru secara bersama dengan wali kelas, kesiswaan, orang tua bekerjasama dan berdiskusi memikirkan alternative pemecahan masalah pada siswa. Adanya pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan juga merupakan salah satu alternative pemecahan masalah seperti yang disampaikan oleh BIS bahwa:

“Pemecahan masalah dapat dilakukan melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan yang terus-menerus dilakukan serta konsisten dan berkesinambungan”(wawancara 18 Mei 2015).

Adapun menurut BJT bahwa:

“Melalui gelar kasus, siswa-siswa yang memiliki nilai sikap rendah akan dilakukan gelar kasus sehingga akan ditemukan solusi permasalahan secara bersama-sama. Adapun pembinaan melalui peningkatan frekuensi pembiasaan”(wawancara 20 Mei 2015).

Hal yang hampir sama juga diutarakan dalam wawancara menurut KSM, bahwa: “Sering diberikan sosialisasi terhadap anak melalui rapat komite, harus melalui dengan komunikasi antara pihak-pihak dan orangtua harus saling mendukung”(wawancara 27 Mei 2015).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh WKR

bahwa:

“Sekolah lebih diefektifkan melalui pembiasaan, siswa lebih diberikan penegasan, lewat komunikasi dengan orangtua dan masyarakat karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama”(wawancara 18 Mei 2015).

Hal lain diutarakan oleh SBS bahwa:

“Melalui pembinaan dengan mengundang narasumber dengan kegiatan outdoor, pembinaan secara individual untuk yang bermasalah. Harus melalui dengan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua harus saling mendukung dengan baik” (wawancara 18 Mei 2015).

Berdasarkan observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan di SMP Negeri 17 Semarang, implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tata Tutur

Tata tutur yang mencerminkan kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk kesantunan bahasa tutur untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah.

Tata tutur yang dilaksanakan di SMP Negeri 17 berupa 3S(senyum, salam, sapa) dalam hal ini sapaan menggunakan bahasa Jawa krama atau *ngoko alus* seperti *sugeng rawuh* untuk guru yang baru masuk kedalam kelas, *sugeng enjing* atau *sugeng siang*. Untuk mengawali dan mengakhiri pelajaran juga menggunakan bahasa Jawa krama yang disetiap kelas telah diberi teks ucapan doa dalam bahasa Jawa (lihat lampiran).

2. Tata Laku

Tata laku yang mencerminkan kearifan lokal diwujudkan dalam

bentuk sikap dan perilaku yang tertib, teratur (tertata), sopan, bersemangat, dan berkepribadian

a. Kebersihan/Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap yang selalu berupaya untuk menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan alam untuk menjaga kenyamanan bersama. Nilai karakter ini bertujuan agar sekolah menghasilkan siswa yang senantiasa menjaga lingkungannya, peduli terhadap keberlangsungan lingkungan sekitarnya demi menjaga kenyamanan bersama.

Penanaman nilai karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 17 Semarang di aplikasikan dengan tersedianya tempat sampah di setiap lokasi, kegiatan rutin kerja bakti, serta penanaman pohon.

b. Ketertiban

Tertib merupakan perilaku patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Setiap sekolah pasti menerapkan nilai karakter ketertiban dengan tujuan agar siswa taat pada peraturan dan agar siswa menjadi manusia yang baik. Karakter ketertiban mencakup berbagai peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh siswa.

Di SMP Negeri 17 Semarang ini selalu menekankan tertib dalam berpakaian dan berpenampilan sehingga menunjukkan bahwa SMP Negeri 17 adalah sekolah berkearifan lokal Jawa juga memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Siswa juga diwajibkan masuk sekolah tepat waktu

bahkan 10 menit sebelum pelajaran dimulai, apabila siswa melanggar maka akan mendapatkan sanksi dari guru piket.

c. Teratur/Tertata

Tertata/teratur yaitu sikap menaati semua peraturan yang ada di sekolah, sehingga semua siswa terbiasa untuk hidup teratur terutama ketika di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu membiasakan siswa teratur dan tertata ketika KBM berlangsung didalam maupun diluar kelas, ketika upacara berlangsung dan ketika ada kegiatan yang mengharuskan siswa untuk teratur dan tertata, selalu memperhatikan pelajaran dengan baik agar dapat menjaga keteraturan didalam kelas sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik.

d. Semangat

Semangat merupakan sikap yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Semangat adalah sebuah perasaan bahagia yang mempunyai energy kuat untuk mencapai sesuatu. Dalam hal ini siswa harus mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses pendidikan, sehingga guru yang harus selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat dalam menjalankan proses pembelajaran.

Penanaman nilai semangat di SMP Negeri 17 dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu dapat dilihat dengan sikap siswa ketika mengikuti pelajaran dan ketika mengikuti pelajaran

diluar ruang kelas. Namun ada juga siswa yang keluar kelas ketika KBM sedang berlangsung.

e. Menjaga Sikap dan Perilaku / Kesopanan

Kesopanan merupakan tindakan yang dapat menghargai lawan bicara dan bagaimana harus bersikap untuk menciptakan iklim yang kondusif dari semua elemen sekolah sehingga tercipta kerukunan dan sikap saling menghargai antar warga sekolah. Terkait dengan kesopanan, di SMP Negeri 17 Semarang melakukan pembiasaan dengan 3S yaitu senyum, salam, sapa kepada guru ketika bertegur sapa. Setiap pagi hari biasanya guru piket menunggu siswa di halaman depan sekolah agar siswa yang datang bisa bersalaman kepada guru piket tersebut. Hal ini juga dilakukan dengan setiap bertemu dengan guru, siswa harus menyapa dan salim serta salam dan diharapkan menggunakan bahasa Jawa, menunduk ketika melewati guru.

3. Tata Nilai

Tata nilai mencerminkan kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan apresiasi atas pengembangan nilai budaya Jawa yang menjunjung tinggi azas kepribadian.

a. Religius

Religius merupakan salah satu karakter utama yang ditanamkan di sekolah yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Di SMP Negeri 17 nilai karakter religius yang diterapkan bukan hanya pada pelajaran agama saja, namun pembiasaan melalui toleransi

umat beragama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, sholat berjamaah, dan kegiatan rutin keagamaan lain.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Nilai karakter jujur sangat penting ditanamkan dalam diri siswa berkaitan dengan pendidikan karakter yang mencerminkan budaya Jawa disekolah. Penanaman nilai karakter jujur diharapkan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat dipercaya dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan nilai jujur, dalam pembelajaran siswa dilatih dengan melarang siswa berbuat curang ketika ulangan dan ujian, dan juga dalam tugas siswa juga dibiasakan mengakui tugas-tugas yang belum dikerjakan, dan mengakui kesalahannya jika terjadi pelanggaran.

c. Kebersamaan

Nilai kebersamaan diwujudkan dalam bentuk pola kerja sama dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan sekolah, seperti *team work* dan kepanitiaan kegiatan.

d. Etos Kerja

Nilai etos kerja tercermin melalui kegiatan untuk selalu membangkitkan motivasi siswa, guru, dan karyawan sesuai tugas pokok dan fungsinya, seperti upacara, briefing, dan rapat kedinasan

yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram.

e. Kerjasama

Kerjasama adalah adanya aksi dan tindakan untuk saling membantu dan bahu-membahu antarwarga sekolah. Di SMP Negeri 17 Semarang dapat dilihat adanya kerjasama yang baik antara anggota sekolah dan pihak lain dalam menciptakan situasi sekolah yang sesuai dengan harapan, misalnya adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orangtua dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Tabel 2. Implementasi nilai-nilai karakter di SMP Negeri 17 Semarang dalam Tata Tutur, Tata Laku, dan Tata Nilai

No.	Jenis Aktivitas/Implementasi	Nilai Karakter yang Dikembangkan
1.	Upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari nasional	Cinta Tanah Air
2.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	Religius
3.	Ibadah sholat dhuhur dan sholat Jumat	Religius
4.	Pembiasaan salam dan salim kepada guru	Kesantunan dan komunikatif
5.	Masuk sekolah tepat waktu	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab
6.	Jumat bersih	Peduli lingkungan
7.	Piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pelajaran	Peduli lingkungan
8.	Tidak kerjasama saat ulangan	Kejujuran
9.	Dapat menjaga ketentraman antar warga sekolah	Cinta Damai
10.	Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi	Menghargai Prestasi
11.	Penanaman pohon	Peduli Lingkungan
12.	Membuang sampah pada tempatnya	Peduli Lingkungan

13.	Pembiasaan berpakaian rapi dan memakai attribute sekolah	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab
14.	Menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan warga sekolah	Kesantunan dan Komunikatif
15.	Latihan tari-tarian tradisional	Cinta Tanah Air
16.	Mengumpulkan tugas tepat waktu	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

4.2.3. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Bertajuk Kearifan Lokal

Jawa

Kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang tetap mengikuti perkembangan jaman dan siswa saat ini sehingga tidak berperilaku selayaknya orang Jawa namun hanya mengadopsi perilaku masyarakat Jawa yang dianggap perlu untuk diterapkan di SMP Negeri 17.

Berdasarkan observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan di SMP Negeri 17 Semarang, hasil implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tata Tutur

Berdasarkan observasi dan catatan lapangan (lihat lampiran) masih banyak siswa yang kurang dapat menjaga etika kesopanan ketika berbicara dengan guru. Hal ini terbukti masih banyak siswa yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara dengan guru/karyawan sehingga siswa kurang dapat menjaga *unggah-ungguh* dalam berbicara sehingga sangat terlihat siswa kurang dapat menghargai lawan bicaranya dan dalam memberikan sapaan guru juga

banyak siswa yang menggunakan bahasa Indonesia kecuali dengan guru yang mengajar bahasa Jawa. Dalam mengawali dan mengakhiri pelajaran menggunakan bahasa Indonesia terkecuali ketika pelajaran Bahasa Jawa yang mengharuskan siswa menggunakan Bahasa *krama alus*. Namun kepada setiap tamu yang datang, siswa mampu menghormati tamu dengan berbicara dengan bahasa yang sopan daripada dengan guru sendiri.

2. Tata Laku

a. Kebersihan/Peduli Lingkungan

Penanaman nilai karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 17 Semarang di aplikasikan dengan tersedianya tempat sampah di setiap lokasi, kegiatan rutin kerja bakti, serta penanaman pohon. Namun pada kenyataannya, ketika pelajaran berlangsung, masih banyak sampah yang berserakan, hal ini membuktikan bahwa kurang adanya kesadaran dari siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama didalam kelas.



Gambar 1. Penyerahan pohon dalam kegiatan pramuka
(sumber : dokumen pribadi)

b. Ketertiban

Siswa di SMP Negeri 17 masih kurang dapat menjaga ketertiban, terutama dalam hal berpakaian. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga ketertiban dalam berpakaian dan tidak menggunakan attribute sekolah lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Gambar 2. Siswa tidak rapi berpakaian
(sumber : dokumen pribadi)

c. Teratur/Tertata

Siswa dapat menjaga bersikap teratur ketika didalam kelas maupun ketika mengikuti kegiatan diluar jam pelajaran. Di SMP Negeri 17 siswa terbiasa teratur ketika mengikuti pelajaran maupun ekstrakurikuler pramuka sehingga guru lebih mudah untuk mengatur dan mengarahkan siswa.



Gambar 3. Menjaga Ketertiban Ketika Pelajaran
(sumber : dokumen pribadi)

d. Semangat

Siswa semangat dalam mengikuti KBM bahkan ketika KBM dilakukan diluar kelas, siswa sangat serius dalam mengikuti pelajaran tersebut. Namun ada juga siswa yang justru berada di kantin ketika pelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut tidak memiliki semangat dalam mengikuti KBM di kelas.



Gambar 4. Semangat belajar siswa

(sumber : dokumen pribadi)

e. Menjaga Sikap dan Perilaku / Kesopanan

Dalam menjaga sikap dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang dengan membiasakan siswa 3S (senyum, salam, sapa) setiap bertemu dengan guru, karyawan, bahkan dengan siswa lain. Juga menunduk ketika berjalan di depan guru atau orang yang lebih tua, hal ini menunjukkan pembiasaan *unggah-ungguh*. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum dapat menjaga kesopanan ketika berhadapan dengan guru, sehingga menjaga PR yang cukup sulit untuk guru dalam mengubah perilaku siswa.



Gambar 5. Siswa bersalaman dengan guru
(sumber : dokumen pribadi)

3. Tata Nilai
 - a. Religius

Religius adalah sikap yang selalu ingat kepada sang mencipta. Dalam penerapan religius di SMP Negeri 17 Semarang dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah KBM, sholat dhuhur dan sholat Jumat berjamaah, mengaji bersama ketika pelajaran PAI atau pelajaran agama untuk yang mempunyai keyakinan lain dengan tujuan yang sama yaitu senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT.

- b. Jujur

Siswa dapat menjaga kejujuran ketika ulangan sedang berlangsung, dalam hal ini siswa mengerjakan sendiri ulangan tanpa bekerjasama dengan siswa yang lain. Siswa juga selalu jujur ketika ditanya oleh guru mengenai tugas yang telah diberikan baik yang siswa sudah mengerjakan maupun siswa yang belum mengerjakan.



Gambar 6. Kejujuran siswa dalam ulangan harian
(sumber : dokumen pribadi)

c. Kebersamaan

Nilai kebersamaan diwujudkan dalam bentuk pola kerja sama dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan di sekolah, seperti pembentukan *team work*, kerja kelompok, dan kepanitiaan kegiatan.

d. Etos Kerja

Nilai etos kerja tercermin melalui kegiatan untuk selalu membangkitkan motivasi siswa, guru, dan karyawan sesuai tugas pokok dan fungsinya, seperti upacara, briefing, dan rapat kedinasan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram.

e. Kerja sama

Kerja sama adalah adanya aksi dan tindakan untuk saling membantu dan bahu-membahu antarwarga sekolah, misalnya dalam proses pembelajaran. Warga sekolah selalu bekerjasama dalam menjaga kenyamanan di sekolah, misalnya dengan bekerja bakti bukan hanya siswa namun guru juga ikut serta dalam kerja bakti tersebut.



Gambar 7. Berdiskusi di dalam kelas saat KBM
(sumber : dokumen pribadi)

Penerapan kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang pasti berpengaruh terhadap perilaku siswa terutama dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter seperti ketertiban, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian lingkungan.

Hal ini sejalan dengan dengan apa yang disampaikan oleh disampaikan oleh BIS bahwa: “Penerapan kearifan lokal Jawa berpengaruh positif terutama pada nilai-nilai karakter seperti kesantunan, ketertiban, kebersihan, dan kedisiplinan serta kejujuran” (wawancara 18 Mei 2015).

Pernyataan hampir serupa disampaikan oleh WKR bahwa:

“Pengaruh kearifan lokal sangat bagus untuk membentuk karakter siswa lewat penguatan dan pembiasaan disekolah diharapkan membentuk karakter siswa terutama mengenai budaya Jawa”(wawancara 18 Mei 2015).

Sedangkan pernyataan menurut KSM, bahwa:

“Sangat positif dan bisa dikembangkan lebih mendalam, lebih diperkuat lagi atau lebih dipertegas lagi sehingga anak juga dapat dilatih untuk bersikap budi pekerti yang baik, dan lebih bisa menghargai orangtua”(wawancara 27 Mei 2015).

Adapun pendapat menurut BJT bahwa:

“Sangat berpengaruh, karena dari 18 pendidikan karakter ada kaitannya dengan penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang namun tidak semua diterapkan hanya mengambil dari yang dibutuhkan oleh siswa di SMP Negeri 17 Semarang”(wawancara 20 Mei 2015).

Adapun pendapat menurut oleh SBS bahwa: “Pengaruhnya sangat besar, jadi siswa dari lingkungan yang kurang mendukung sedikit demi sedikit dapat bersikap lebih baik sesuai dengan yang diajarkan di sekolah” (wawancara 20 Mei 2015).

Penilaian kearifan lokal Jawa yang diterapkan disekolah bukan hanya dilihat dari segi guru, namun juga dilihat dari penilaian siswa itu sendiri. Siswa menilai kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 masih kurang efektif karena belum sepenuhnya siswa belum menerapkan tata tutur, tata laku, tata sikap sehingga masih banyak siswa yang belum mematuhi peraturan yang diterapkan disekolah. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh FM, bahwa:

“Belum, karena siswa belum sepenuhnya menerapkan sikap yang baik dan tata laku yang diharapkan karena banyak kendala seperti kurang disiplin, banyak yang melanggar tata tertib sekolah dan banyak yang tidak bisa menghargai orang lain”(Wawancara, 27 Mei 2015).

Hal serupa juga disampaikan oleh AD, bahwa: “Belum, karena siswa belum sepenuhnya menerapkan tata tutur, tata sikap, dan tata laku seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dan hambatan, misalnya kebiasaan siswa dirumah dan di lingkungan masyarakat” (Wawancara, 28 Mei 2015).

Hal yang hampir sama disampaikan oleh CS, bahwa: “Belum karena siswa belum bisa secara maksimal melaksanakan ketertiban, kedisiplinan berbusana seragam dengan bagus dan baik” (Wawancara, 28 Mei 2015).

Hal yang hampir serupa disampaikan oleh VA, bahwa: “Belum, karena kebanyakan siswa belum mematuhi ketertiban yang diterapkan, siswa juga banyak yang nakal dan suka malak”(Wawancara, 27 Mei 2015).

Hal yang sama disampaikan oleh SB, bahwa: ”Belum, karena siswa-siswi SMP Negeri 17 Semarang belum menerapkan kearifan lokal Jawa

tersebut dan perilaku serta kesopanan kurang bagi siswa-siswi SMP Negeri 17 Semarang” (wawancara 28 Mei 2015).

Penilaian lain juga disampaikan oleh SJ, bahwa: “Secara maksimal, karena sudah ada ekstra karawitan dan setiap hari kamis memakai bahasa Jawa dan waktu ada pelajaran bahasa Jawa juga memakai bahasa Jawa” (wawancara 28 Mei 2015).

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Bangunan Konsep Kearifan Lokal Jawa Yang Dipakai Untuk Membentuk Perilaku Siswa Dalam Proses Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 17 Semarang

Kepala sekolah dan guru sudah memahami sekolah berbasis kearifan lokal Jawa yang diterapkan kedalam suasana pembelajaran di sekolah. Pemahaman kepala sekolah, guru, siswa mengenai kearifan lokal sesuai dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Zuhdan (2013:3) yang mendefinisikan sekolah berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar dan terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan, sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan Negara. Berdasarkan definisi diatas maka kepala sekolah, guru, siswa setidaknya sudah memahami mengenai sekolah berbasis kearifan lokal dalam ini berkearifan lokal Jawa.

Berdasarkan bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang tercantum dalam dokumen Kurikulum SMP Negeri 17 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 (halaman 26-27) menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, siswa di SMP Negeri 17 Semarang sudah dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah responden tersebut diperoleh data sebagai berikut.

NO	RESPONDEN/RANAH KEARIFAN LOKAL JAWA	Tata Tutur	Tata Laku	Tata Nilai
1.	Kepala Sekolah	V	V	V
2.	Guru	V	V	V
3.	Siswa	V	V	V

Keterangan: V = sudah dapat memahami

Tabel 3. Hasil Wawancara tentang Bangunan Konsep nilai-nilai karakter di SMP Negeri 17 Semarang dalam Tata Tutur, Tata Laku, dan Tata Nilai
Bangunan konsep juga ada dalam Pengembangan diri yang tercantum dalam dokumen Kurikulum SMP Negeri 17 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 (halaman 16-17) dalam pembinaan karakter bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk melaksanakan nilai-nilai budaya yang berkearifan lokal,
2. Melatih siswa untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang bermuatan kearifan local dalam upaya membentuk dan membangun karakter siswa,
3. Membentuk budi pekerti siswa yang sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal.

4.3.2. Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Perilaku Siswa Berbasis Kearifan Lokal Jawa Di SMP Negeri 17 Semarang

Dalam implementasi Kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang mengadopsi perilaku masyarakat Jawa namun dalam implementasi yang lebih *luwes*. Implementasi yang berupa tata tutur, tata nilai, dan tata laku di SMP Negeri 17 Semarang berdasarkan Wagiran (2010:333) didukung oleh : (1) peraturan dalam bentuk tertulis, (2) melalui

aktivitas gotong royong didalam lingkungan sekolah, (3) berkaitan dengan seni yang dikembangkan di SMP Negeri 17 Semarang.

Dalam membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan disekolah yaitu: (1) Dengan membiasakan siswa, (2) memberikan pengertian, (3) Memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Adapun tujuan dari implementasi kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang yaitu:

- (1) Agar siswa memiliki bekal untuk mengetahui lingkungan disekitarnya alam, social, budaya.
- (2) Siswa memiliki perilaku yang selaras dengan nilai/aturan yang berlaku di lingkungannya.
- (3) Siswa dapat mengembangkan nilai luhur budaya setempat.

Bila mencermati uraian hasil wawancara tentang bangunan konsep nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang, memang semuanya menyatakan sudah memahaminya. Namun jika mengacu pada nilai karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum (Haryanto, 2011:51) dari 18 nilai karakter yang dikembangkan hanya beberapa nilai saja yang digunakan di SMP Negeri 17 Semarang diantaranya: (1) religious, (2) jujur (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) cinta tanah air, (6) bersahabat/komunikatif, (7) cinta damai, (8) peduli lingkungan, (9) tanggung jawab. Faktanya pada saat peneliti melakukan observasi masih ditemukan beberapa kasus

penyimpangan yang dilakukan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sedang dibangun melalui penguatan kearifan lokal Jawa dalam tiga ranah, yaitu tata tutur, tata laku, dan tata nilai.

Kenyataan tersebut didukung oleh hasil observasi sebagai berikut.

No	Jenis Aktivitas/Implementasi	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Presetase
1.	Upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari nasional	Cinta Tanah Air	95%
2.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	Religius	90%
3.	Ibadah sholat dhuhur dan sholat Jumat	Religius	85%
4.	Pembiasaan salam dan salim kepada guru	Kesantunan dan komunikatif	95%
5.	Masuk sekolah tepat waktu	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab	90%
6.	Jumat bersih	Peduli lingkungan	90%
7.	Piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pelajaran	Peduli lingkungan	85%
8.	Tidak kerjasama saat ulangan	Jujur	85%
9.	Dapat menjaga ketentraman antar warga sekolah	Cinta Damai	75%
10.	Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi	Menghargai Prestasi	40%
11.	Penanaman pohon	Peduli Lingkungan	65%
12.	Membuang sampah pada tempatnya	Peduli Lingkungan	75%
13.	Pembiasaan berpakaian rapi dan memakai attribute sekolah	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab	78%
14.	Menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan warga sekolah	Kesantunan dan Komunikatif	80%
15.	Latihan musik dan tari tradisional	Cinta Tanah Air	10%
16.	Mengumpulkan tugas tepat waktu	Kedisiplinan, tanggung Jawab dan kerja keras	75%

Tabel 4. Presentase Implementasi nilai-nilai karakter di SMP Negeri 17 Semarang dalam Tata Tutur, Tata Laku, dan Tata Nilai

Hambatan implementasi kearifan lokal Jawa sebagai salah satu pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang yaitu:

- (1) Kurang adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
- (2) Pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal dalam pendidikan karakter masih belum menyeluruh.
- (3) Kurang adanya kesadaran dari siswa.

Kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang berupa ekstrakurikuler yaitu:

a. Karawitan

Karawitan merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Negeri 17 Semarang dengan tujuan diadakan ekstrakurikuler karawitan agar siswa menanamkan dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni karawitan.

b. Tarian Jawa

Tarian Jawa juga merupakan salah satu ekstrakurikuler yang melatih kesabaran siswa dalam belajar mengenai tarian Jawa kreasi baru.

4.3.3. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Bertajuk Kearifan Lokal Jawa

Pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang dalam hal ini kearifan lokal Jawa sangat baik pengaruhnya bagi siswa. Berdasarkan Kesuma (2012:9-11) Pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang memiliki tujuan agar (1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan siswa, (2) Mengoreksi siswa agar sesuai dengan nilai yang dikembangkan di sekolah, serta (3) Menciptakan harmonis dalam

lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasilnya sangat positif bagi siswa, setidaknya siswa dapat berperilaku dari cerminan masyarakat Jawa ditengah era globalisasi yang semakin menggerus kebudayaan.

Dalam hasil implementasi kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang sesudah sesuai dengan ajaran Jawa yang mengacu pada *grand desain* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) yang ingin diterapkan berupa:

1) Tata Tutur

Penggunaan Bahasa Jawa memiliki tujuan: (1) Agar siswa dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, (2) Bahasa Jawa mengandung nilai hormat dan sopan santun, (3) Siswa mendapatkan nilai-nilai budaya Jawa, (4) Menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya membentuk identitas bangsa.

2) Tata Laku

Sesuai dengan hasil penelitian, penerapan kearifan lokal Jawa yang berupa tata laku di SMP Negeri 17 Semarang sesuai dengan etika Jawa yaitu etika kepada Sang Maha Pencipta, etika kepada sesama manusia, etika kepada alam semesta.

a. Kebersihan/Peduli Lingkungan

Kepedulian lingkungan dalam istilah Jawa yaitu *memayu hayuning bawana* yaitu merupakan sikap atau tindakan menjaga kelestarian bumi. Sehingga siswa di SMP Negeri 17 mampu mencintai lingkungan dan

ikut serta dalam menjaga lingkungan sekitar. Namun di SMP Negeri 17 belum sepenuhnya dapat memegang *memayu hayuning bawana* karena kurang adanya kesadaran dalam menjaga kebersihan.

b. Menjaga Sikap dan Perilaku/Kesopanan

Menjaga kesopanan merupakan etika manusia Jawa atau yang sering disebut *unggah-ungguh* dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesama baik dengan orang yang lebih muda, sederajat, lebih tua dalam segala situasi agar menciptakan hubungan harmonis.

3) Tata Nilai

Dalam penerapan Kearifan lokal Jawa yang berupa tata nilai di SMP Negeri 17 Semarang sudah sesuai dengan ajaran Jawa yaitu:

a. Religius

Tata nilai yang sangat diutamakan yaitu religious dengan istilah Jawa *eling sangkan paraning dumadi* yaitu semua sikap manusia pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT sehingga siswa diajarkan untuk selalu hidup untuk selalu menjalankan perintahNYA dan menjauhi laranganNYA.

b. Jujur

Jujur dalam karakter Jawa sebagai etika yang harus dipegang teguh dan dimiliki oleh setiap orang Jawa. Salah satu penguatannya dengan *Jujur bakal mujur* (jujur bakal beruntung) atau *goroh growah* (kebohongan mendapat celaka). Jadi siswa diharapkan selalu jujur dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

c. Kebersamaan

Kebersamaan/kerjasama atau yang diartikan kerukunan. Salah satu penguatan yang diberikan dalam penerapan kerukunan yaitu *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*. Kebersamaan dapat juga diartikan sebagai sikap tolong menolong.

d. Etos Kerja

Etos kerja atau yang diartikan sebagai kerja keras untuk mampu hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain dan menunjukkan pengabdian yang besar yang diperlukan untuk membangun Negara dengan ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

Adapun penilaian dilakukan sesuai dengan Kurikulum SMP Negeri 17 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 (halaman 20-21) secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter. Penilaian kepribadian meliputi sikap religious dan social yang terukur melalui penilaian sikap oleh setiap guru mapel dan disampaikan kepada orangtua menyertai LHBS.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sumbangan kearifan lokal Jawa dalam membentuk karakter dan perilaku siswa (studi kasus di SMP Negeri 17 Semarang) diantaranya:

1. Bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang yaitu visi dan misi yang menjadi latarbelakang kearifan lokal Jawa karena melihat keprihatinan mengenai kedisiplinan siswa dan perilaku siswa yang kurang baik yang mencerminkan perilaku orang Jawa seperti *tata krama, unggah-ungguh* juga adanya pemahaman yang cukup baik mengenai kearifan lokal Jawa sehingga dapat dilakukan pembiasaan mengenai budaya Jawa yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.
2. Implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang berupa *tata tutur, tata laku, dan tata nilai* sudah sesuai dengan perilaku Jawa namun pada hasil penerapannya masih banyak siswa yang kurang sopan dalam berbicara dengan guru atau menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.
3. Hasil implementasi pendidikan karakter bertajuk kearifan lokal Jawa untuk membentuk perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang, *tata laku* belum sepenuhnya sesuai dengan etika Jawa yang ingin ditanamkan kepada siswa terutama *unggah-ungguh* yang belum sesuai dengan karakter masyarakat

Jawa. Tata nilai berupa religius, jujur, kebersamaan dan etos kerja sudah sesuai dengan nilai karakter etika Jawa yang ditanamkan kepada siswa. Kurang berhasilnya implementasi dikarenakan lingkungan keluarga siswa yang rata-rata *broken home* dan lingkungan masyarakat sekitar siswa yang kurang mendukung.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah lebih melakukan pendekatan guna memperdalam pemahaman siswa mengenai kearifan lokal Jawa yang diterapkan.
2. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang ditanamkan kepada siswa sebaiknya diperkuat lagi dengan berbagai kegiatan yang menunjang siswa untuk menerapkan kearifan lokal Jawa guna melakukan pembiasaan.
3. Perlu adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua maupun pihak lain yang terkait untuk keberhasilan dari pendidikan karakter yang bertajuk kearifan lokal Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung,H & Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, S. 2011.*Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*.
<http://digilib.um.ac.id/index.php/Pidato-Pengukuhan-Guru-Besar/revitalisasi-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar.html> (11 Februari 2015).
- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aunillah, N.I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. “*Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*” Policy Brief Edisi Nomor 4 Tahun 2011 1-28. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kemdiknas.
- Meinarno, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- PP No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.
- Samani, M. & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Tanpa Pengarang. 2013. *Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan*. **Error! Hyperlink reference not valid.** (7 Maret 2015).
- Tria, B. 2012. *Pendidikan Karakter Melalui Etika Jawa*. <https://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/> (7 Maret 2015).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran. 2012. *“Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana”*Jurnal Pendidikan Karakter Volume II Nomor 3 Tahun 2012, 329-339. FT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wibisono, Y. 2013. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. <http://garasikeabadian.blogspot.com/2013/03/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal.html> (14 Januari 2015).
- Yin, R.K. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zuhdan, K & Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*.Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta.FKIP UNS.

LAMPPIRAIN

2015/2016	781												
-----------	-----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

6. Prestasi Sekolah/Siswa 3 (tiga) Tahun Terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUN					
		Bhs Indonesia	IPA	Matematika	Bhs Inggris	Jumlah	Rata-Rata
	2013/2014	7.72	6.95	6.47	5.81	26.81	6.70
	2014/2015	7.70	7.18	5.90	5.40	26.24	6.56
	2015/2016	7.24	6.41	5.48	5.50	24.63	6.16

7. Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Peringkat		
		Tahun 2013/2014	Tahun 2014/2015	Tahun 2015/2016
	Pendidikan Agama	7.27	7.10	7.67
	PKN	8.13	7.43	7.91
	IPS	7.27	7.15	7.53
	Seni Budaya	7.78	7.20	7.99
	Penjaskes	8.26	7.80	7.84

	TIK	7.25	7.44	7.68
	Bahasa Jawa	7.94	7.01	7.97

8. Perolehan Prestasi Non Akademik

No.	Nama Lomba	Tahun 2013/2014				Tahun 2014/2015			
		Juara ke:	Tingkat			Juara ke:	Tingkat		
			Kab/Kota	Propinsi	Nasional		Kab/Kota	Propinsi	Nasional
	POPDA Atletik	3	v			2	V		
		3				2	V		

9. Tata Tertib Sekolah

TATA KRAMA DAN TATA TERTIB BAGI SISWA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL SEKOLAH

BAB I

KETENTUAN UMUM

1. Tata krama dan tata tertib sekolah ini dimaksudkan sebagai proses pembelajaran membentuk sikap dan mental siswa, juga sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap dan bertingkah laku, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.
2. Tata krama dan tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.
3. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini secara konsekwen dan penuh kesadaran.

PASAL 1

PAKAIAN SEKOLAH

1. Pakaian Seragam

Siswa wajib mengenakan pakaian sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:

 - a. Umum
 - 1) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku,
 - 2) Memakai badge OSIS, identitas sekolah, nama dan bendera merah putih,
 - 3) Topi sekolah sesuai dengan ketentuan, ikat pinggang warna hitam (dari sekolah),
 - 4) Kaos kaki warna putih polos, sepatu warna hitam polos,
 - 5) Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat, dan tidak membentuk tubuh,
 - 6) Tidak mengenakan perhiasan yang mencolok.
 - b. *Khusus Laki-laki*
 - 1) Semua seragam dimasukkan ke dalam celana
 - 2) Panjang celana sampai ketentuan, yaitu sampai mata kaki
 - 3) Celana dan lengan baju tidak bergulung
 - 4) Celana tidak disobek, dijahit curbray, pensil (ketat)

c. *Khusus Perempuan*

- 1) Semua seragam dimasukkan ke dalam rok
 - 2) Panjang rok sampai ketentuan, yaitu sampai mata kaki
 - 3) Bagi yang berjilbab, untuk seragam:
 - a. OSIS jilbab warna putih (jilbab jadi)
 - b. Pramuka jilbab sesuai warna rok (jilba jadi)
 - c. Batik kelas VII, VIII jilbab sesuai warna rok
 - d. Batik kelas IX jilbab warna putih (jilbab jadi)
 - 4) Tidak memakai perhiasan atau aksesoris yang mencolok
 - 5) Lengan baju tidak digulung
 - 6) Bagi yang tidak berjilbab seragam sesuai aturan (tidak berlengan panjang)
2. Pakaian Olahraga
Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai pakaian olahraga yang telah ditetapkan sekolah.
3. Pakaian Seragam Pramuka
4. Untuk pakaian seragam pramuka dipakai dengan attribute lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. Pakaian Seragam Batik
Untuk pakaian seragam batik, baju dimasukkan ke dalam rok atau celana.

PASAL 2

RAMBUT, KUKU, TATO, MAKE UP

1. Umum
Siswa dilarang:
 - 1) Berkuku panjang
 - 2) Bertato
 - 3) Bertindik
2. *Khusus Siswa Laki-laki*
 - 1) Tidak berambut panjang
 - 2) Tidak bercukur gundul, potongan rambut wajar (sopan)
 - 3) Rambut tidak berkucir, bertato, berwarna (dicat)
 - 4) Tidak memakai kalung, anting, dan gelang.
3. *Khusus Siswa Perempuan*
Tidak memakai *make-up* atau sejenisnya kecuali bedak tipis.

PASAL 3

MASUK DAN PULANG SEKOLAH

1. Waktu kegiatan belajar mengajar (jam sekolah):
 - a. Jam masuk dan pulang kelas VII dan VIII

Senin pukul 07.00-13.05

Selasa pukul 07.00-13.25

Rabu pukul 07.00-13.25

Kamis pukul 07.00-13.25

Jumat pukul 07.00-10.50

Sabtu pukul 07.00-12.55

b. Jam masuk dan pulang kelas IX

Senin pukul 07.00-13.05

Selasa pukul 07.00-12.45

Rabu pukul 07.00-12.45

Kamis pukul 07.00-12.45

Jumat pukul 07.00-10.50

Sabtu pukul 07.00-12.55

2. Siswa siap di kelas 5 menit sebelum pelajaran dimulai
3. Siswa yang terlambat datang kurang dari 15 menit, harus lapor kepada guru BK/piket dan diizinkan masuk kelas
4. Siswa terlambat datang ke sekolah lebih dari 15 menit harus lapor kepada guru BK/piket dan tidak diperkenankan masuk kelas pada pelajaran tersebut
5. Selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian pelajaran siswa diharap tenang dan tetap berada di dalam kelas
6. Pada waktu istirahat siswa sebaiknya berada diluar kelas
7. Pada waktu pulang sekolah diwajibkan langsung meninggalkan sekolah menuju rumah kecuali bagi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan sekolah lainnya
8. Pada waktu pulang sekolah siswa dilarang duduk-duduk (nongkrong) di tepi-tepi jalan atau tempat-tempat tertentu
9. Siswa yang diantar dan dijemput menggunakan kendaraan bermotor atau roda empat, dilarang berhenti di depan pintu gerbang, sebaiknya -/+ 15 meter sebelum atau sesudah pintu gerbang.

PASAL 4

KEBERSIHAN, KEDISIPLINAN, DAN KETERTIBAN

1. Setiap kelas dibentuk tim piket kelas secara bergilir bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
2. Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas yang terdiri dari:
 - 1) Penghapus papan tulis, penggaris, dan kapur tulis/spidol,

- 2) Taplak meja dan bunga,
 - 3) Sapu ijuk, pengki (engkrak) dan tempat sampah,
 - 4) Lap tangan, alat pel dan ember cuci tangan.
3. Tim piket kelas mempunyai tugas:
- 1) Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan bangku-bangku dan meja sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
 - 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya: mengambil kapur tulis/spidol, membersihkan papan tulis/white board, dll.
 - 3) Melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas, seperti bagan struktur organisasi kelas, jadwal piket, papan absensi, dan hiasan lainnya.
 - 4) Memasang tablak meja guru dan hiasan bunga.
 - 5) Menulis papan absensi.

Tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas, misalnya: corat-coret, berbuat gaduh (ramai) atau merusak benda-benda yang ada di kelas.

4. Setiap siswa membiasakan menjaga kebersihan ruang kelas, kamar kecil/toilet, halaman sekolah, kebun sekolah, dan lingkungan sekolah.
5. Setiap siswa membiasakan membuang sampah pada tempatnya yang telah ditentukan.
6. Setiap siswa membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersama-sama.
7. Setiap siswa menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun di tempat lain di lingkungan sekolah.
8. Setiap siswa menaati jadwal kegiatan sekolah, seperti penggunaan dan pinjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium dan sumber belajar lainnya.
9. Setiap siswa agar menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

PASAL 5

SOPAN SANTUN PERGAULAN

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, setiap siswa hendaknya:

1. Mengucapkan salam terhadap teman, kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah apabila baru bertemu pada waktu pagi, siang, atau sore hari.
2. Menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang social budaya yang dimiliki oleh masing-masing teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Menghormati ide, pikiran, dan pendapat, hak cipta orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah

Menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.

4. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
5. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
6. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain atau berbuat salah kepada orang lain
7. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar, cacian, dan pornografi.

PASAL 8

UPACARA BENDERA DAN PERINGATAN HARI-HARI BESAR

1. Upacara bendera (setiap hari senin)
Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan pakaian seragam yang telah ditentukan sekolah.
2. Peringatan hari-hari besar
 - 1) Setiap siswa wajib mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional, dll, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - 2) Setiap siswa wajib mengikuti perayaan peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Adha, Natal, Paskah, Nyepi, Galungan, Waisak, dll, sesuai dengan agama yang dianut.

PASAL 7

KEGIATAN KEAGAMAAN

1. Setiap siswa wajib melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
2. Setiap siswa diharuskan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, sesuai dengan agama yang dianut.

PASAL 8

LARANGAN-LARANGAN

Siswa di sekolah dilarang melakukan hal-hal berikut:

1. Merokok, meminum minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba, psikotropika, obat terlarang lainnya dan berpacaran didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

2. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
3. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
4. Mencoret dinding bangunan, pagar sekolah, perabot dan peralatan sekolah lainnya.
5. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina, atau menyapa antar sesama siswa atau warga sekolah dengan sapaan, atau panggilan yang tidak senonoh.
6. Membawa barang yang tidak ada hubungan dengan kepentingan kegiatan sekolah atau kegiatan belajar mengajar, seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.
7. Membawa, membaca/memonton, mengedarkan bacaan gambar, sketsa, audio, video pornografi.
8. Membawa kartu/alat judi dan bermain judi.
9. Membawa kendaraan bermotor dilingkungan sekolah maupun sekitar.
10. Membawa HP atau sejenisnya dengan ketentuan sbb:
 - a. Siswa-siswa yang membawa HP atau sejenisnya ke sekolah, secara otomatis mendapat angka kredit.
 - b. Siswa-siswa yang membawa HP atau sejenisnya ke sekolah sebanyak satu kali, HP disita dan yang berhak mengambil orang tua.
 - c. Siswa-siswi yang membawa HP atau sejenisnya ke sekolah sebanyak dua kali atau ketentuannya sbb:
 1. Bagi kelas VII dan VIII HP disita oleh sekolah, dan diperbolehkan diambil kembali oleh orang tua setelah kenaikan kelas.
 2. Bagi kelas IX, HP disita oleh sekolah, dan diperbolehkan diambil kembali oleh orang tua setelah ujian nasional (kelulusan).
 - d. Jika ada siswa yang membawa HP atau sejenisnya ke sekolah, dan terjadi peristiwa yang menyebabkan HP rusak atau hilang (termasuk HP yang disita), sekolah tidak bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut.

PASAL 9

PENJELASAN UMUM

1. Rambut siswa laki-laki dinyatakan panjang apabila rambut belakang melewati kerah baju, dan jika disisir kearah depan menutupi alis mata.
2. Yang dimaksud dengan kartu/alat judi adalah semua jenis alat permainan judi.
3. Pemanggilan orang tua siswa tidak dapat diwakilkan.

BAB II

PELANGGARAN DAN SANKSI

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang dicantumkan dalam tata krama dan tata tertib kehidupan social sekolah dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Teguran/kredit pelanggaran
- 2) Penugasan
- 3) Pemanggilan orang tua
- 4) Skorsing
- 5) Dikeluarkan dari sekolah

Ketentuan Pemberian Point Pelanggaran:

1. Score pelanggaran tidak diberikan secara langsung melainkan melalui proses peringatan terlebih dahulu maksimal 3 (tiga) kali.
2. Bagi siswa yang score pelanggarannya mencapai 50 orang tua dipanggil dan mendapatkan surat peringatan 1 (SP 1) dengan membuat surat pernyataan bermeterai siswa mendapatkan sanksi tambahan berupa skorsing.
3. Bagi siswa yang score pelanggaran mencapai 75 orang tua dipanggil dan mendapat surat peringatan II (SP II) dengan membuat surat pernyataan bermeterai, siswa mendapat sanksi tambahan berupa skorsing.
4. Bagi siswa yang score pelanggarannya mencapai 100 orang tua dipanggil dan mendapatkan surat peringatan III (SP III) dan sekaligus siswa dikembalikan kepada orang tua.
5. Bagi siswa yang melanggar peraturan yang dianggap berat maka score pelanggaran dapat diberikan langsung tanpa melalui tahapan-tahapan.

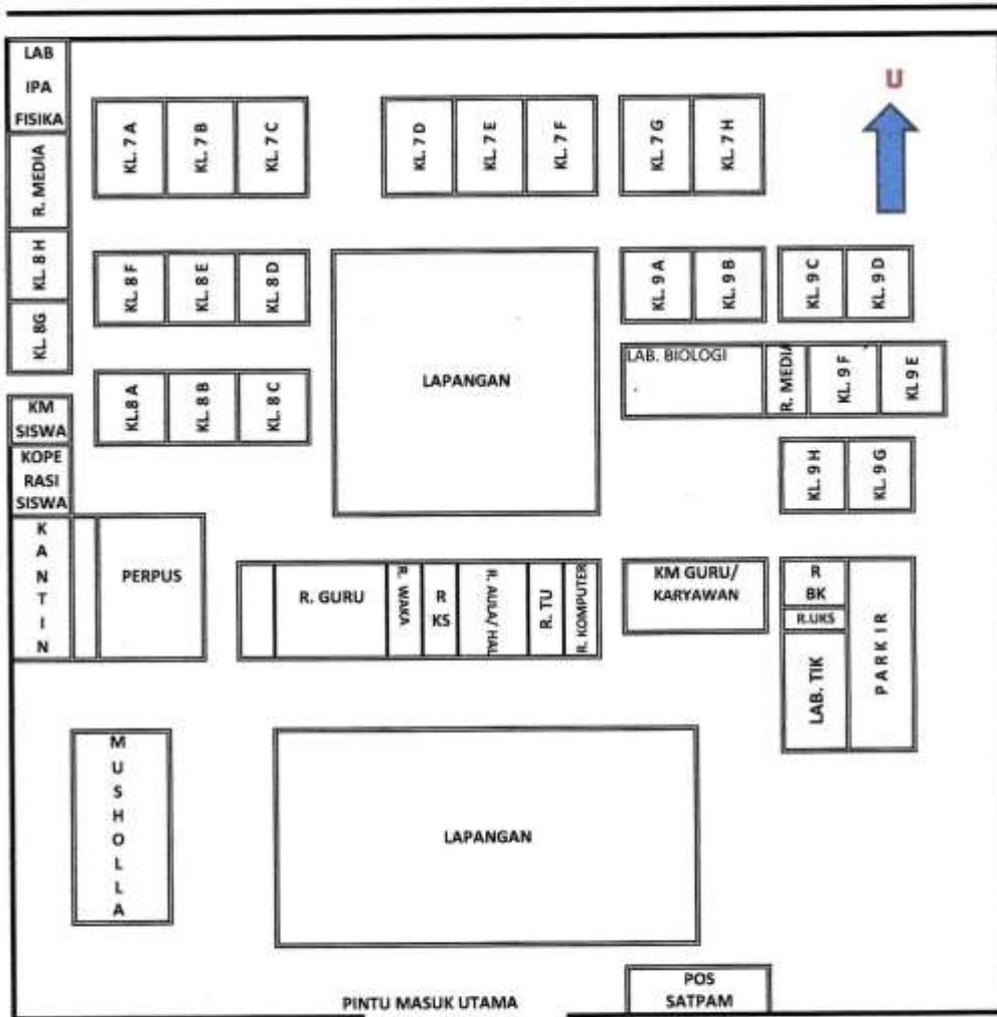
BAB III

LAIN-LAIN

1. Tata krama dan tata tertib kehidupan social sekolah ini mengikat seluruh siswa.
2. Tata krama dan tata tertib ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan
3. Hal-hal tidak tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini akan diputuskan lebih lanjut melalui rapat dewan guru.
4. Siswa tidak masuk 1 hari tanpa keterangan diberi sanksi.
5. Siswa tidak masuk 3 hari atau lebih dalam satu minggu tanpa keterangan orang tua dipanggil.



DENAH SEKOLAH
SMP NEGERI 17 SEMARANG



LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedomen observasi. Adapaun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

A. Objek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian di SMP Negeri 17 Semarang
 - a. Profil Sekolah
 - b. Letak Sekolah (Latar belakang berdirinya sekolah)
 - c. Visi dan Misi Sekolah
 - d. Tata Tertib Sekolah

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dalam observasi untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis pada objek penelitian dengan melihat instrument sebagai pedoman. Pedoman observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tanggal :

Tempat :

Objek :

1. ASPEK TATA TUTUR

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa mengucapkan salam berbahasa Jawa saat bersalaman atau berpapasan dengan guru				
2.	Siswa berbicara dengan <i>unggah-ungguh</i> Jawa saat berkomunikasi dengan guru				
3.	Siswa dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan				
4.	Siswa berbicara dengan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan				
5.	Siswa mampu mengaplikasikan etika kesantunan dalam berbicara dengan guru/teman/karyawan				

2. ASPEK TATA LAKU

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku tertib dalam berpakaian selama belajar di sekolah				
2.	Siswa menunjukkan perilaku teratur/tertata saat kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas				
3.	Siswa menunjukkan perilaku sopan sesuai <i>unggah-ungguh</i> saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas				
4.	Siswa menunjukkan perilaku bersih saat mengikuti KBM di				

	kelas atau di luar kelas				
5.	Siswa dapat menjaga ketentraman sebagai warga sekolah				

3. ASPEK TATA NILAI

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti KBM di sekolah				
2.	Siswa menunjukkan perilaku kejujuran selama mengikuti KBM di sekolah				
3.	Siswa menunjukkan perilaku kerja sama saat mengikuti kegiatan di sekolah				
4.	Siswa menunjukkan perilaku semangat saat mengikuti KBM di sekolah				
5.	Siswa mampu menjaga kerukunan dalam mengikuti kegiatan sekolah dengan sesama warga sekolah				

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

LAMPIRAN 3

LEMBAR OBSERVASI
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)

Tanggal : 18 Mei 2015

Tempat : Halaman sekolah

Objek : Siswa

1. ASPEK TATA TUTUR

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa mengucapkan salam berbahasa Jawa saat bersalaman atau berpapasan dengan guru			V	
2.	Siswa berbicara dengan <i>unggah-ungguh</i> Jawa saat berkomunikasi dengan guru		V		
3.	Siswa dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan		V		
4.	Siswa berbicara dengan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
5.	Siswa mampu mengaplikasikan etika kesantunan dalam berbicara dengan guru/teman/karyawan			V	

Skor :

Tidak Pernah: 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

2. ASPEK TATA LAKU

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku tertib dalam berpakaian selama belajar di sekolah			V	
2.	Siswa menunjukkan perilaku teratur/tertata saat kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
3.	Siswa menunjukkan perilaku sopan sesuai <i>unggah-ungguh</i> saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku bersih saat mengikuti KBM di kelas atau di luar kelas		V		
5.	Siswa dapat menjaga ketentraman sebagai warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah: 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

3. ASPEK TATA NILAI

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti KBM di sekolah			V	
2.	Siswa menunjukkan perilaku kejujuran selama mengikuti KBM di sekolah		V		
3.	Siswa menunjukkan perilaku kerja sama saat mengikuti kegiatan di sekolah			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku semangat saat mengikuti KBM di sekolah				V
5.	Siswa mampu menjaga kerukunan dalam mengikuti kegiatan sekolah dengan sesama warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah: 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

Peneliti

LEMBAR OBSERVASI
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)

Tanggal : 18 Mei 2015

Tempat : Lapangan sekolah

Objek : Siswa

1. ASPEK TATA TUTUR

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa mengucapkan salam berbahasa Jawa saat bersalaman atau berpapasan dengan guru		V		
2.	Siswa berbicara dengan <i>unggah-ungguh</i> Jawa saat berkomunikasi dengan guru		V		
3.	Siswa dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
4.	Siswa berbicara dengan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
5.	Siswa mampu mengaplikasikan etika kesantunan dalam berbicara dengan guru/teman/karyawan			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

2. ASPEK TATA LAKU

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku tertib dalam berpakaian selama belajar di sekolah		V		
2.	Siswa menunjukkan perilaku teratur/tertata saat kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
3.	Siswa menunjukkan perilaku sopan sesuai <i>unggah-ungguh</i> saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku bersih saat mengikuti KBM di kelas atau di luar kelas		V		
5.	Siswa dapat menjaga ketentraman sebagai warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah: 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

3. ASPEK TATA NILAI

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti KBM di sekolah		V		
2.	Siswa menunjukkan perilaku kejujuran selama mengikuti KBM di sekolah			V	
3.	Siswa menunjukkan perilaku kerja sama saat mengikuti kegiatan di sekolah			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku semangat saat mengikuti KBM di sekolah				V
5.	Siswa mampu menjaga kerukunan dalam mengikuti kegiatan sekolah dengan sesama warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

Peneliti

LEMBAR OBSERVASI
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)

Tanggal : 21 Mei 2015

Tempat : Ruang kelas VIIF

Objek : Siswa

1. ASPEK TATA TUTUR

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa mengucapkan salam berbahasa Jawa saat bersalaman atau berpapasan dengan guru				V
2.	Siswa berbicara dengan <i>unggah-ungguh</i> Jawa saat berkomunikasi dengan guru			V	
3.	Siswa dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan				V
4.	Siswa berbicara dengan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
5.	Siswa mampu mengaplikasikan etika kesantunan dalam berbicara dengan guru/teman/karyawan			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

2. ASPEK TATA LAKU

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku tertib dalam berpakaian selama belajar di sekolah				V
2.	Siswa menunjukkan perilaku teratur/tertata saat kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
3.	Siswa menunjukkan perilaku sopan sesuai <i>unggah-ungguh</i> saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas				V
4.	Siswa menunjukkan perilaku bersih saat mengikuti KBM di kelas atau di luar kelas				V
5.	Siswa dapat menjaga ketentraman sebagai warga sekolah				V

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

3. ASPEK TATA NILAI

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti KBM di sekolah			V	
2.	Siswa menunjukkan perilaku kejujuran selama mengikuti KBM di sekolah				V
3.	Siswa menunjukkan perilaku kerja sama saat mengikuti kegiatan di sekolah				V
4.	Siswa menunjukkan perilaku semangat saat mengikuti KBM di sekolah				V
5.	Siswa mampu menjaga kerukunan dalam mengikuti kegiatan sekolah dengan sesama warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

Peneliti

LEMBAR OBSERVASI
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)

Tanggal : 21 Mei 2015

Tempat : Ruang kelas VIII E

Objek : Siswa

1. ASPEK TATA TUTUR

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa mengucapkan salam berbahasa Jawa saat bersalaman atau berpapasan dengan guru			V	
2.	Siswa berbicara dengan <i>unggah-ungguh</i> Jawa saat berkomunikasi dengan guru		V		
3.	Siswa dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
4.	Siswa berbicara dengan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
5.	Siswa mampu mengaplikasikan etika kesantunan dalam berbicara dengan guru/teman/karyawan			V	

Skor :

Tidak Pernah: 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu

: 4

2. ASPEK TATA LAKU

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku tertib dalam berpakaian selama belajar di sekolah			V	
2.	Siswa menunjukkan perilaku teratur/tertata saat kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas		V		
3.	Siswa menunjukkan perilaku sopan sesuai <i>unggah-ungguh</i> saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku bersih saat mengikuti KBM di kelas atau di luar kelas			V	
5.	Siswa dapat menjaga ketentraman sebagai warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

3. ASPEK TATA NILAI

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti KBM di sekolah		V		
2.	Siswa menunjukkan perilaku kejujuran selama mengikuti KBM di sekolah			V	
3.	Siswa menunjukkan perilaku kerja sama saat mengikuti kegiatan di sekolah			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku semangat saat mengikuti KBM di sekolah		V		
5.	Siswa mampu menjaga kerukunan dalam mengikuti kegiatan sekolah dengan sesama warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

Peneliti

LEMBAR OBSERVASI
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus di SMP Negeri 17 Semarang)

Tanggal : 22 Mei 2015

Tempat : Depan ruang guru

Objek : Siswa

1. ASPEK TATA TUTUR

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa mengucapkan salam berbahasa Jawa saat bersalaman atau berpapasan dengan guru		V		
2.	Siswa berbicara dengan <i>unggah-ungguh</i> Jawa saat berkomunikasi dengan guru		V		
3.	Siswa dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
4.	Siswa berbicara dengan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru/teman/karyawan			V	
5.	Siswa mampu mengaplikasikan etika kesantunan dalam berbicara dengan guru/teman/karyawan			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu: 4

2. ASPEK TATA LAKU

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku tertib dalam berpakaian selama belajar di sekolah		V		
2.	Siswa menunjukkan perilaku teratur/tertata saat kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas		V		
3.	Siswa menunjukkan perilaku sopan sesuai <i>unggah-ungguh</i> saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku bersih saat mengikuti KBM di kelas atau di luar kelas			V	
5.	Siswa dapat menjaga ketentraman sebagai warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

3. ASPEK TATA NILAI

NO	Aspek yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Siswa menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti KBM di sekolah			V	
2.	Siswa menunjukkan perilaku kejujuran selama mengikuti KBM di sekolah			V	
3.	Siswa menunjukkan perilaku kerja sama saat mengikuti kegiatan di sekolah			V	
4.	Siswa menunjukkan perilaku semangat saat mengikuti KBM di sekolah				V
5.	Siswa mampu menjaga kerukunan dalam mengikuti kegiatan sekolah dengan sesama warga sekolah			V	

Skor :

Tidak Pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Selalu : 4

Peneliti

LAMPIRAN 4

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 1

Hari : Senin

Tanggal : 18 Mei 2015

Tempat : Halaman Sekolah

Ketika sedang melakukan pengamatan didalam halaman sekolah, saya mendapati di halaman sekolah ketika itu yaitu:

Beberapa siswa tidak sopan kepada guru, tidak dapat membedakan cara berbicara kepada guru dan kepada teman dengan menggunakan bahasa Jawa kasar (*ngoko*) misal ketika saya datang ada yang menanyakan kepada seorang guru yang kebetulan menyambut ketika saya datang, siswa itu berkata:”*pak,rak usah ulangan ya ?*(Pak, tidak usah ulangan)”, hal yang membuat saya terkaget. Namun ketika bertemu dengan guru lain, yang kebetulan sedang berpapasan selalu 3S (senyum, salam, sapa), siswa menunjukkan perilaku sopan, seperti: menunduk ketika berpapasan didepan guru. Siswa kurang dapat menjaga kebersihan, banyak sampah berserakan di halaman, banyak botol minuman dan sampah-sampah jajan yang berserakan disekitar halaman sekolah.

Siswa saling menjaga kerukunan baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang lebih muda dan lebih tua, terbukti banyak kerumunan siswa di halaman sekolah dan itu bukan hanya siswa satu kelas saja namun terdiri dari beberapa kelas yang berkumpul. Namun siswa tetap dapat menjaga kerapian dalam berpakaian.

LAMPIRAN 5

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 2

Hari : Senin

Tanggal : 18 Mei 2015

Tempat : Lapangan Sekolah

Ketika sedang melakukan pengamatan didalam lapangan sekolah, saya mendapati di lapangan sekolah ketika itu yaitu:

Siswa tidak nelakukan 3S (senyum, salam,sapa), namun ketika guru menanyai siswa, siswa dapat menjaga kesantunan ketika berbicara dengan guru dan terkadang sesekali berbicara dengan menggunakan bahasa krama dan cara bersikap yang baik ketika menjawab pertanyaan dari guru. Ketika itu seorang guru menanyakan tugas kepada seorang siswa mungkin berperan sebagai ketua kelas, dann siswa itu menjawab dengan jujur bahwa ada tugas yang belum dia kumpulkan sesuai dengan perintah guru.

Dalam segi berpakaian siswa yang berapa dilapangan sekolah ini kurang dapat menjaga ketertiban karena banyak yang tidak memakai attribute lengkap sekolah, baju dikeluarkan. Ketika melakukan pencatatan lapangan ini, kebetulan sedang ada kegiatan *enterprenership* yang dilakukan oleh salah satu produk minuman, dalam kegiatan ini sangat terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam mengikutinya, dan terlihat sangat dapat menjaga kerukunan sesama baik dengan teman sekelas maupun berbeda kelas. Namun setelah itu, sampah-sampah bungkus minuman berserakan di lapangan sekolah, hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang peduli terhadap lingkungan.

LAMPIRAN 6

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 3

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Mei 2015

Tempat : Ruang kelas VIIF

Ketika guru masuk, siswa mengucapkan salam dengan menggunakan bahasa *krama*, dan sebelum memulai pelajaran siswa selalu membersihkan sampah-sampah yang ada dibawah meja dan sekitar tempat duduknya dan ketika itu sangat terlihat jelas siswa bekerjasama dalam membersihkan kelas sehingga siswa nyaman dalam mengikuti pelajaran, namun sampah dipungut hanya yang terlihat saja sehingga walaupun sudah dibersihkan keadaan kelas masih terlihat kotor.

Ketika mengikuti pelajaran, siswa-siswa sangat tenang dan memperhatikan apa yang dijelaskan guru dan terlihat siswa sangat bersemangat terbukti banyak siswa yang mengajukan pertanyaan dan terlihat semangat juga ketika sedang mengoreksi hasil pekerjaan siswa, banyak siswa yang ingin menjawab pertanyaan dari buku dengan berdasarkan pekerjaan temannya yang sudah ditukar. Dalam mengoreksi hasil pekerjaan temannya, siswa-siswa sangat jujur dan tidak ada yang berbuat kecurangan. Hal ini yang membuat saya salut dengan siswa yang berada di kelas ini, karena sudah terbiasa untuk tertib, jujur dan patuh.

LAMPIRAN 7

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 4

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Mei 2015

Tempat : Ruang kelas VIIIIE

Ketika sedang melakukan pengamatan dalam pelajaran Bahasa Jawa diruang kelas VIIIIE , saya mendapati ketika itu yaitu:

Siswa berbicara tidak sopan ketika guru sedang mengajar, ketika ini siswa tidak dapat membedakan berbicara dengan guru atau dengan teman sebaya itu dengan menggunakan bahasa *ngoko* padahal guru sudah memberikan contoh mengenai cara berbicara yang baik. Terlebih lagi keadaan kelas menjadi tidak nyaman karena sampah berserakan didalam kelas sehingga suasana pelajaran menjadi kurang kondusif dan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru sebelum ulangan harian dimulai, dan dalam hal berpakaian siswa sangat tidak tertib dan menunjukkan kedisiplinan dalam berpakaian.

Namun dalam hal kejujuran, siswa di kelas ini jujur dalam mengikuti ulangan harian, tidak ada siswa yang bekerjasama dengan teman atau bahkan melakukan kecurangan lain. Karena Bapak Suyanto, guru yang mengajar saa itu sangat menghargai kejujuran dari siswa meskipun berapa nilai yang akan diperoleh siswa dalam hasil ulangan tersebut. Yang membuat saya salut guru dalam menanamkan arti kejujuran didalam kelas yang terkenal sangat tidak tertib ini.

LAMPIRAN 8

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 6

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Mei 2015

Tempat : Depan Ruang Guru

Ketika sedang melakukan pengamatan depan ruang guru, saya mendapati di depan ruang guru ketika itu yaitu:

Ketika didepan ruang guru, siswa sangat menerapkan 3S baik menyapa dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa dan ketika berjalan didepan guru, siswa menunduk yang menunjukkan siswa memiliki *unggah-ungguh*. Namun dalam hal berpakaian, siswa kurang rapi dan kurang bersih baik karena tidak memakai attribute lengkap sekalah sesuai dengan peraturan. Siswa sangat terlihat bersikap baik didepan guru-guru karena ketika itu sedang ada kepala sekolah yang memberikan pengarahan kepada guru.

Siswa bersemangat bersama-sama mengumpulkan tugas yang diminta oleh guru sehingga dapat dilihat juga kerukunan antar siswa satu dengan siswa yang lain. Namun ketika itu ada siswa yang saling mengejek nama orang tua sehingga hampir saja timbul pertengkaran, tapi dengan sigap guru melerai dan mendamaikan pertengkaran siswa itu.

LAMPIRAN 9

INSTRUMEN WAWANCARA
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN	SUBJEK PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang.	1. Latar belakang dari dilaksanakannya kearifan lokal Jawa 2. Bangunan konsep kearifan lokal Jawa 3. Mengetahui kearifan	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui alasan/latar belakang diterapkannya kearifan lokal sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang? 2. Apakah Bapak/Ibu tahu pengertian kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?	Guru / Kepsek	Wawancara

		<p>lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang</p>	<p>3. Bagaimanakah bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter?</p> <p>4. Apakah dari visi dan misi berkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan?</p> <p>5. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?</p> <p>6. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?</p> <p>7. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?</p> <p>8.</p>	<p>Siswa</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------	--

			Menurut kamu apa yang menjadi latarbelakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?		Wawancara
2.	Implementasi pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa berbasis kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang.	4. Keefektivan penerapan kearifan lokal Jawa. 5. Hambatan yang dialami dalam penerapan kearifan lokal Jawa serta alternative pemecahannya.	9. Sejauh mana efektivitas pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang selama ini? 10. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan dalam penerapan kearifan lokal Jawa untuk megubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang? 11. Menurut Bapak/Ibu apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selamaini?	Guru / Kepsek	Wawancara

			12. Dari permasalahan tersebut (no.11) bagaimana alternative pemecahannya menurut pendapat Bapak/Ibu?		
3.	Hasil implementasi pendidikan karakter bertajuk kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang.	6. Pengaruh kearifan lokal Jawa dalam membentuk karakter dan perilaku siswa	13. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh penerapan kearifan lokal tersebut bagi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?	Guru / Kepsek	Wawancara

LAMPIRAN 10

TRANSKRIP WAWANCARA GURU
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)

Nama Guru : KSM

Mata Pelajaran : Kepala Sekolah

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui alasan/latar belakang diterapkannya kearifan lokal sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Latar belakangnya yaitu mengkiבלat contoh perilaku di masyarakat sehingga sekolah perlu membekali anak dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, agar anak tidak melupakan budaya lokal atau untuk membentengi anak dari pengaruh negatif budaya luar yang saat ini sedang marak.*

2. Apakah Bapak/Ibu tahu pengertian kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Kearifan lokal adalah anak sebagai orang Jawa harus diarahkan untuk menggali nilai-nilai budaya Jawa yang ada untuk dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, karena seperti yang diketahui bahwa di Jawa selalu diajarkan unggah-ungguh sehingga budaya Jawa tetap terjaga dan dapat dilestarikan serta tidak hilang dengan perkembangan jaman*

3. Bagaimanakah bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter?

Jawab: *Siswa dilatih untuk bersikap santun dengan berjabat tangan atau menyapa dengan bahasa Jawa dan dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Jawa krama atau ngoko alus ketika berkomunikasi dengan guru*

4. Apakah dari visi dan misi tersebut berkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan?

Jawab: *Karena implisit dari visi misi didalamnya terkandung kearifan lokal Jawa*

5. Sejauh mana efektivitas pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Memang belum ada indikator secara spesifik untuk mengukur sikap siswa, namun ada pegangan berupa buku saku siswa*

6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan dalam penerapan kearifan lokal Jawa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Menggunakan buku saku siswa dengan adanya point pelanggaran dan bila menjumpai siswa yang tidak sesuai dengan perilaku yang ditanamkan disekolah, maka harus diberikan teguran/masukan secara langsung*

7. Menurut Bapak/Ibu apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Pemahaman dari siswa yang perlu ditingkatkan serta dukungan dari orangtua juga perlu ditingkatkan. Karena siswa hanya mendapatkan pendidikan karakter di sekolah, sehingga latar belakang keluarga yang kurang menanamkan pendidikan karakter menjadi kendala yang besar*

8. Dari permasalahan tersebut bagaimana alternatif pemecahannya menurut pendapat Bapak/Ibu?

Jawab: *Sering diberikan sosialisasi terhadap anak melalui rapat komite, harus melalui dengan komunikasi anatar pihak-pihak dan orangtua harus saling mendukung*

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh penerapan kearifan lokal tersebut bagi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Sangat positif dan bisa dikembangkan lebih mendalam, lebih diperkuat lagi atau lebih dipertegas lagi sehingga anak juga dapat dilatih untuk bersikap budi pekerti yang baik, dan lebih bisa menghargai orangtua*

Nama Guru : BIS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui alasan/latar belakang diterapkannya kearifan lokal sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Yaitu untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, visi, dan misi SMP Negeri 17 Semarang*

2. Apakah Bapak/Ibu tahu pengertian kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Kearifan lokal itu sebagai masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya Jawa Tengah ini, harus tahu dulu unggah-ungguh atau tata krama Jawa. Jadi kearifan lokal adalah bagaimana caranya agar kita dapat melestarikan atau mempertahankan budaya dimana kita hidup atau tinggal*

3. Bagaimanakah bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter?

Jawab: *Dengan membentuk karakter siswa yaitu dengan pengaturan dan pembinaan tata tutur, tata laku, dan tata nilai sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 17 Semarang*

4. Apakah dari visi dan misi tersebut berkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan?

Jawab: *Ya, terutama 2 standar yaitu standar isi dan standar proses yang semua harus mencakup dalam semua mata pelajaran*

5. Sejauh mana efektivitas pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Selama ini memang masih kurang cukup efektif dalam mengarahkan siswa pada aspek tuturan, tingkah laku, dan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di sekolah*

6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan dalam penerapan kearifan lokal Jawa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Diwujudkan melalui pembiasaan, proses pembelajaran, penilaian dan pembinaan dari BK serta keteladanan*

7. Menurut Bapak/Ibu apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: Kebiasaan siswa yang sudah terbentuk dilingkungan rumah dan masyarakat. Siswa dari lingkungan yang kurang mendukung, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Bapak/Ibu guru yang terkadang cuek terhadap siswa, serta siswa terbiasa menyepelekan walaupun sudah ada teguran

8. Dari permasalahan tersebut bagaimana alternatif pemecahannya menurut pendapat Bapak/Ibu?

Jawab: *Pemecahan masalah dapat dilakukan melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan yang terus-menerus dilakukan serta konsisten dan berkesinambungan*

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh penerapan kearifan lokal tersebut bagi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Penerapan kearifan lokal Jawa berpengaruh positif terutama pada nilai-nilai karakter seperti kesantunan, ketertiban, kebersihan, dan kedisiplinan serta kejujuran*

Nama Guru : SBS

Mata Pelajaran : Seni Budaya

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui alasan/latar belakang diterapkannya kearifan lokal sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Alasan dari diterapkannya kearifan lokal yaitu agar siswa dapat memahami karakter budaya Jawa sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai visi dan misi SMP Negeri 17 Semarang*

2. Apakah Bapak/Ibu tahu pengertian kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Kearifan lokal itu adalah dimana kita sebagai orang Jawa dapat melestarikan budaya Jawa dan tidak malu untuk belajar mengenai budaya Jawa itu sendiri*

3. Bagaimanakah bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter?

Jawab: *Dalam bidang seni, didalam pembelajarannya lebih menekankan unsur-unsur budaya Jawa untuk dijadikan landasan mataeri dan tugas dalam pembelajaran seni budaya*

4. Apakah dari visi dan misi tersebut berkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan?

Jawab: *Ya harus, karena pada proses pembelajaran diharapkan dapat mengarah pada visi dan misi yang ada di SMP Negeri 17 Semarang*

5. Sejauh mana efektivitas pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Selama ini sudah cukup efektif dalam mengarahkan siswa sehingga siswa didalam kehidupannya sehari-hari terjadi perubahan perilaku yang sesuai nilai-nilai yang diterapkan di kearifan lokal Jawa*

6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan dalam penerapan kearifan lokal Jawa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Diujikan melalui pemberian materi yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa serta tugas-tugas yang semuanya dapat menjadikan siswa lebih sabar dan lebih teliti*

7. Menurut Bapak/Ibu apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Karena pengaruh lingkungan sebelumnya dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung, tidak semua keluarga mengajarkan unggah-ungguh kepada anak. Banyak juga siswa yang berangkat dari broken home sehingga orangtua terkesan cuek terhadap perilaku anak karena sibuk mencari uang sehingga kurang adanya perhatian terhadap anak*

8. Dari permasalahan tersebut bagaimana alternatif pemecahannya menurut pendapat Bapak/Ibu?

Jawab: *Melalui pembinaan dengan mengundang narasumber dengan kegiatan outdoor, pembinaan secara individual untuk yang bermasalah. Harus melalui dengan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua harus saling mendukung dengan baik*

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh penerapan kearifan lokal tersebut bagi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Pengaruhnya sangat besar, jadi siswa dari lingkungan yang kurang mendukung sedikit demi sedikit dapat bersikap lebih baik sesuai dengan yang diajarkan di sekolah*

Nama Guru : WKR

Mata Pelajaran : Wakasek Bid.Kurikulum II

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui alasan/latar belakang diterapkannya kearifan lokal sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Sopan santun budaya Jawa kurang, melestarikan budaya Jawa dapat berupa sikap unggah-ungguh dan dalam bidang kesenian yaitu gamelan, juga dalam penerapan pelajaran Bahasa Jawa masih sulit dipahami oleh siswa karena terkadang masih perlu diterjemahkan menggunakan Bahasa Indonesia dalam hal ini untuk membudayakan adat Jawa dan bahasa Jawa*

2. Apakah Bapak/Ibu tahu pengertian kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Kearifan lokal yaitu kita mau belajar kebudayaan kita sendiri dan melestarikannya sehingga tidak luntur di era globalisasi, karena nanti setelah budaya kita diakui oleh bangsa lain, baru kita mengakui kalau itu adalah budaya kita*

3. Bagaimanakah bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter?

Jawab: *Menerapkan budaya Jawa dengan membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa, setiap pagi siswa dibiasakan 3S, diikutkan dalam berbagai lomba yang kental dengan mata pelajaran budaya Jawa seperti karawitan, geguritan, dan macapat*

4. Apakah dari visi dan misi tersebut berkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan?

Jawab: *Ya, dari visi misi dilaksanakan dalam program kurikulum KTSP diharapkan semua mata pelajaran diakomodasikan untuk mengembangkan budaya lokal seperti tata krama atau sopan santun*

5. Sejauh mana efektivitas pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Kurang efektif karena tingkatnya pembiasaan untuk membentuk watak, sekolah berusaha untuk membentuk karakter diharapkan siswa punya anak yang utama karakter untuk membentuk budaya Jawa*

6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan dalam penerapan kearifan lokal Jawa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Menggunakan reward berupa kata pujian dan nilai sikap. Juga perlu ditanamkan dalam pembelajaran, semua guru harus ikut menanamkan pendidikan karakter dikelas, perlu adanya pembiasaan dan pemantauan serta bedah kasus bagi pelanggaran yang dianggap berat untuk mencari solusi dan pembinaan BK

7. Menurut Bapak/Ibu apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: Faktor lingkungan dan keluarga. Siswa banyak berasal dari keluarga yang kurang mampu dan broken home sehingga kurang adanya perhatian terhadap anak. Juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung

8. Dari permasalahan tersebut bagaimana alternatif pemecahannya menurut pendapat Bapak/Ibu?

Jawab: Sekolah lebih diefektifkan melalui pembiasaan, siswa lebih diberikan penegasan, lewat komunikasi dengan orangtua dan masyarakat karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh penerapan kearifan lokal tersebut bagi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: Pengaruh kearifan lokal sangat bagus untuk membentuk karakter siswa lewat penguatan dan pembiasaan disekolah diharapkan membentuk karakter siswa terutama mengenai budaya Jawa

Nama Guru : BJT

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui alasan/latar belakang diterapkannya kearifan lokal sebagai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Dalam rangka mendukung pendidikan karakter siswa karena secara umum siswa sudah terkikis unggah-ungguh, dan kepercayaan diri siswa terhadap budaya Jawa kurang*

2. Apakah Bapak/Ibu tahu pengertian kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Kearifan lokal Jawa yaitu mempertahankan agar budaya Jawa jangan sampai luntur atau nguri-nguri budaya Jawa yang harus selalu diterapkan bukan hanya pada saat pelajaran Bahasa Jawa namun dalam situasi apapun*

3. Bagaimanakah bangunan konsep kearifan lokal Jawa yang dipakai untuk membentuk perilaku siswa dalam proses pendidikan karakter?

Jawab: *Secara regulative membuat SK kepala sekolah terkait dengan visi misi SMP Negeri 17 Semarang*

4. Apakah dari visi dan misi tersebut berkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa yang diterapkan?

Jawab: *Dari visi misi diturunkan kepanduan-panduan yang lebih konkret mengenai tata tutur, tata laku dan tata bicara karena dari visi misi tersebut terkandung tujuan dari SMP Negeri 17 Semarang yang harus dicapai*

5. Sejauh mana efektivitas pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Pada awalnya efektif karena terukur melalui kartu kendali jadi ada reward dan punishment, karena berubah instrument menggunakan buku saku yang dikelola oleh guru kelas*

6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan dalam penerapan kearifan lokal Jawa untuk mengubah karakter dan perilaku siswa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Penguatan menggunakan reward dengan menggunakan stampel positif dan diakhir semester akan disimpulkan untuk nilai sikap serta memberika n pujian secara langsung*

7. Menurut Bapak/Ibu apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Konsistensi guru yang terkadang subjektif, ksadaran siswa yang masih kurang, keterbatasan waktu dalam pemantauan, kerjasama warga sekolah yang masih kurang*

8. Dari permasalahan tersebut bagaimana alternatif pemecahannya menurut pendapat Bapak/Ibu?

Jawab: *Melalui gelar kasus, siswa-siswa yang memiliki nilai sikap rendah akan dilakukan gelar kasus sehingga akan ditemukan solusi permasalahan secara bersama-sama. Adapun pembinaan melalui peningkatan frekuensi pembiasaan*

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh penerapan kearifan lokal tersebut bagi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Semarang selama ini?

Jawab: *Sangat berpengaruh, karena dari 18 pendidikan karakter ada kaitannya dengan penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 17 Semarang namun tidak semua diterapkan hanya mengambil dari yang dibutuhkan oleh siswa di SMP Negeri 17 Semarang*

LAMPIRAN 11

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA
SUMBANGAN KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN PERILAKU SISWA
(Studi Kasus Di SMP Negeri 17 Semarang)

Nama Siswa : AD

Kelas : VIII G

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Latar belakangnya menurut saya yaitu mengajarkan dan memperkuat pendidikan budi pekerti dan karakter bangsa*

2. Menurut kamu apa yang menjadi latar belakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: *Penerapan nilai-nilai budaya Jawa untuk pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter*

3. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Bersalaman dengan mencium tangan, menyapa dengan sapaan bahasa Jawa krama, berbicara dan bersikap sopan, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, kedisiplinan dan ketertiban

4. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?

Jawab: Belum, karena siswa belum sepenuhnya menerapkan sikap yang baik dan tata laku yang diharapkan karena banyak kendala seperti kurang disiplin, banyak yang melanggar tata tertib sekolah dan banyak yang tidak bisa menghargai orang lain

Nama Siswa : SJ

Kelas : VIIIH

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Karena sekolah kami termasuk sekolah yang berkearifan lokal dan menerapkan budaya-budaya Jawa kepada siswa

2. Menurut kamu apa yang menjadi latar belakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Kita harus mengetahui kearifan lokal Jawa karena budaya Jawa harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya belajar bahasa Jawa, mengikuti ekstra karawitan, dll

3. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Adanya ekstrakurikuler karawitan dan mengadakan pentas seni yang bernuansa Jawa

4. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?

Jawab: Secara maksimal, karena sudah ada ekstra karawitan dan setiap hari Kamis memakai bahasa Jawa dan waktu ada pelajaran bahasa Jawa juga memakai bahasa Jawa

Nama Siswa : SB

Kelas : VIIIA

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Karena kedisiplinan, kejujuran, dan ketertiban untuk dapat diterapkan pada diri siswa-siswi SMP Negeri 17 Semarang dalam kehidupan sehari-hari

2. Menurut kamu apa yang menjadi latar belakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Memulai berdoa dengan bahasa Jawa, penanaman tumbuhan palawija, sopan dengan guru, dan mencintai budaya Jawa

3. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Berdoa menggunakan bahasa Jawa, sopan dalam berbicara dengan guru

4. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?

Jawab: Belum, karena siswa-siswi SMP Negeri 17 Semarang belum menerapkan kearifan lokal Jawa tersebut dan perilaku serta kesopanan kurang bagi siswa-siswi SMP Negeri 17 Semarang

Nama Siswa : CS

Kelas : VIII B

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Untuk mengajarkan kepada seluruh siswa agar bisa berbicara sopan pada orangtua dan berperilaku yang baik juga sopan pada sesama, juga untuk menjadikan SMP Negeri 17 Semarang lebih baik dipandang semua orang

2. Menurut kamu apa yang menjadi latar belakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Penerapan budaya bersalaman menggunakan bahasa Jawa dan kesenian daerah serta prestasi dari siswa-siswi bagi SMP Negeri 17 Semarang

3. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Memakai seragam lengkap, menggunakan dasi dan topi saat upacara bendera berlangsung, berbicara sopan dan mengucapkan salam kepada Bapak dan Ibu guru jika bertemu dengan sopan

4. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?

Jawab: Belum karena siswa belum bisa secara maksimal melaksanakan ketertiban, kedisiplinan berbusana seragam dengan bagus dan baik

Nama Siswa : FM

Kelas : VIIF

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Latarbelakangnya yaitu untuk mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa kepada siswa

2. Menurut kamu apa yang menjadi latar belakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Kearifan lokal Jawa yaitu mempelajari kebudayaan Jawa, melatih kedisiplinan, melatih cara berbahasa yang baik terhadap sesama maupun terhadap guru

3. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Bersalaman jika bertemu dengan Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa krama, menghargai pendapat orang lain, tidak membeda-bedakan teman, dan selalu bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru dan teman sebaya

4. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?

Jawab: Belum, karena siswa belum sepenuhnya menerapkan sikap yang baik dan tata laku yang diharapkan karena banyak kendala seperti kurang disiplin, banyak yang melanggar tata tertib sekolah dan banyak yang tidak bisa menghargai orang lain

Nama Siswa : VA

Kelas : VIIIA

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal Jawa yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Agar siswa menjadi patuh dan taat aturan

2. Menurut kamu apa yang menjadi latar belakang dari diterapkannya kearifan lokal Jawa di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Kearifan lokal adalah bagaimana cara untuk siswa agar mematuhi peraturan, hormat sesama, sifat dan tingkah laku yang berkearifan lokal

3. Menurut kamu apa saja contoh dari kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 Semarang?

Jawab: Memakai seragam OSIS lengkap saat mengikuti upacara, berbicara sopan kepada guru, berdoa menggunakan bahasa Jawa

4. Menurut kamu apakah kearifan lokal yang diterapkan di SMP Negeri 17 dilaksanakan secara maksimal?

Jawab: Belum, karena kebanyakan siswa belum mematuhi ketertiban yang diterapkan, siswa juga banyak yang nakal dan suka malak

LAMPIRAN 12

TEKS DOA BASA JAWA
SMP NEGERI 17 SEMARANG
 MIWITI PASINAON

Assalamualaikum wr,wb.

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamiin. Wassolatu
 wassalamu'ala syrofil anbiyyai walmurshallin.

DHUH GUSTI, INKGANG MAHA WELAS SAHA MAHA ASIH

*KAWULA NYUWUN, PADHUKA KERSA MBIKAK MANAH SAHA PIKIRAN
 KAWULA, SAENGGGA SAGED NAMPI PIWUCALAN DINTEN MENIKA
 KANTHI GANCAR MBOTEN WONTEN RUBEDA.*

DHUH GUSTI INKGANG MAHA WIKAN,

*MUGYA PADHUKA KERSA PARING MANAH KULA INKGANG TENTREM,
 SAENGGGA SAGED NGABEKTI DHUMATENG PADHUKA. KAWULA
 NGLENGGENA BILIH PADHUKA TANSAH NGREKSA MANAH SAHA
 PIKIRAN KULA.*

DHUH GUSTI ALLAH, INKGANG MAHA PANGAPURA,

*MUGYA PADHUKA KERSA PARING PANGAPUNTEM DHUMATENG
 SEDAYA KEPEPATAN KAWULA GURU-GURU, SAHA TIYANG SEPUH
 KAWULA. MUGYA PADHUKA UGI KERSA TANSAH NGREKSA KAWULA,
 GURU-GURU, SAHA TIYANG SEPUH KAWULA SAKING TUMINDAK
 DUKSINA, DUR ANGKARA SAHA TUMINDAK INKGANG NERAK WEWALER
 AGAMI TUWIN PRANATAN.*

DHUH GUSTI,

*CEKAP SEMANTEN ATUR DONGA SAHA PANYUWUNAN KAWULA. MUGYA
 PADHUKA KERSA NYEMBADANI SEDAYA DONGA SAHA PANYUWUNAN
 KAWULA. AMIN*

TERJEMAHAN DOA DALAM BAHASA INDONESIA
MEMULAI PELAJARAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamin. Wassolatuwasalamu'ala
Asyrofil Anbiyyai Walmurshallin.

YA ALLAH, YANG MAHA PENGASIH DAN MAHA PENYAYANG

KAMI MEMINTA, ENKKAU SENANTIASA MEMBUKA HATI DAN
PIKIRAN KAMI, SEHINGGA BISA MENERIMA PELAJARAN HATI INI
DENGAN LANCAR TIDAK ADA HALANGAN SUATU APAPUN.

YA ALLAH YANG MAHA KUASA,

SEMOGA ENKKAU SENANTIASA MEMBERIKAN KAMI HATI YANG
TENTRAM, SEHINGGA BISA BERBAKTI KEPADA ENKKAU. KAMI
SELALU BERHARAP ENKKAU SENANTIASA MEMBERI PETUNJUK
HATI DAN PIKIRAN KAMI.

YA ALLAH YANG MAHA PEMAAF,

SEMOGA ENKKAU MAU MEMBERI MAAF TERHADAP SEMUA
KESALAHAN KAMI, GURU-GURU SERTA ORANGTUA KAMI, SEMOGA
ENKKAU JUGA SENANTIASA SELALU MEMBER PETUNJUK KEPADA
KAMI, GURU-GURU, SERTA ORANGTUA KAMI DARI TINDAKAN
DURHAKA, ANGKARA DAN TINDAKAN YANG MELANGGAR HUKUM
AGAMA SERTA ATURAN.

YA ALLAH,

CUKUP SEKIAN DOA DAN PERMOHONAN KAMI. SEMOGA ENKKAU
MAU MENGABULKAN SEMUA DOA DAN PERMOHONAN KAMI. AMIN

Wassamualamu'alaikum Wr, Wb.

LAMPIRAN 13



Penyerahan pohon dalam kegiatan pramuka
(sumber : dokumen pribadi)



Kerja bakti
(sumber : dokumen pribadi)



Sampah berserakan di ruang kelas
(sumber : dokumen pribadi)



Siswa tidak rapi berpakaian
(sumber : dokumen pribadi)



Siswa tidak beratribute lengkap
(sumber : dokumen pribadi)



Upacara dalam ekskul pramuka
(sumber : dokumen pribadi)



Menjaga Ketertiban Ketika Ulangan Harian
(sumber : dokumen pribadi)



Menjaga Ketertiban Ketika Pelajaran
(sumber : dokumen pribadi)



KBM diluar kelas
(sumber : dokumen pribadi)



Siswa di kantin ketika KBM berlangsung
(sumber : dokumen pribadi)



Semangat belajar siswa
(sumber : dokumen pribadi)



Siswa bersalaman dengan guru piket
(sumber : dokumen pribadi)



Kejujuran siswa dalam ulangan harian
(sumber : dokumen pribadi)



Berdiskusi di dalam kelas saat KBM
(sumber : dokumen pribadi)



Simbol SMP Negeri 17 Semarang

(sumber: dokumen pribadi)



Briefing guru

(sumber: dokumen pribadi)



Latihan tarian Jawa kreasi baru

(sumber:dokumen pribadi)



Siswa menjadi punakawan dalam perpisahan

(sumber: dokumen pribadi)



Pementasan karawitan dalam perpisahan

(sumber: dokumen pribadi)



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 17 SEMARANG
JALAN GABENG RAYA JANGLI – KEC TEMBALANG SEMARANG
TELP. (024) 8412614 – 8504452

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/ *ASB*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mukaromah, S.Pd
NIP : 19670721 198901 2 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 17 Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dhita Prasty Wardani
NIM : 1102411106
Program Studi : Teknologi Pendidikan SI

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi /
tgas akhir dengan Topik " **Potret Kearifan Lokal di Sekolah**" di SMP Negeri 17
Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Juni 2015

KEPALA SEKOLAH

MUKAROMAH, SPd
Pembina

NIP. 19670721 198901 2 003